

BAB II

PERKEMBANGAN BIDANG PENDIDIKAN PESANTREN PERSATUAN ISLAM 99 RANCABANGO

2.1 Profil K.H. Aceng Zakaria

2.1.1 Masa Kecil K.H. Aceng Zakaria

Beliau merupakan keturunan keluarga ulama yang cukup terkenal di daerah Garut tepatnya di kampung Sukarasa, Desa Citangtu, Kecamatan Wanaraja. Ayahnya merupakan seorang ulama bernama Kyai Ahmad Kurhi yang memiliki garis keturunan ajengan dari Mama Sukarasa (K.H. A. Shidiq).²⁸ Kyai Ahmad Kurhi ini sering biasa dipanggil dengan sebutan Ajengan Engku yang memiliki postur badan sedang/tidak begitu tinggi dan mempunyai kulit sawo matang. Ajengan Engku lahir di kampung Sukarasa pada awal tahun 1990-an, ia pun tinggal di kampung tersebut sampai wafatnya pada tahun 1970-an. Sementara Ibunya bernama Ny. Menoh merupakan perempuan asli Sunda yang memiliki kulit putih-bersih dan memiliki postur badan yang cukup tinggi. Ia berasal dari kampung Bebedahan, sebelah baratnya dari kampung Sukarasa yang dekat dengan pasar Sukawening. Ny. Menoh setelah menikah dengan Ajengan Kurhi ikut tinggal pindah ke kampung Sukarasa bersama suaminya.²⁹

Kehidupan Ajengan Engku dan Ny. Menoh di kampung Sukarasa dalam membina rumah tangga tergolong religius karena memiliki keterikatan tradisi sebagai keluarga pesantren yang berada di lingkungan pesantren. Ayahanda

²⁸ Mama Sukarasa merupakan sebuah panggilan bagi K.H. A. Shidiq yang telah mendirikan Pesantren Sukarasa. K.H. A. Shidiq merupakan anak tertua dari Abkaim sekaligus cucu dari Zaenal Abidin sebagai pendiri Desa Citangtu.

²⁹ Pepen Irpan Fauzan, dkk, *KH. Aceng Zakaria Ulama Persatuan Islam*. Garut: STAIPI Garut Press, 2021, hlm 47-48.

Ajengan Engku yaitu K.H A. Shidiq juga yang memelopori pendirian pesantren yang berada di kampung Sukarasa, yang menjadikan anak dan cucu-cucunya pun mengikuti jejak beliau menjadi seorang *ajeungan* (kyai) serta membangun pesantren ataupun madrasah *diniyah* di tempat tinggalnya masing-masing.³⁰ Ajengan Engku bekerja sebagai seorang petani yang menghabiskan kesehariannya di ladang. Namun, di sela-sela kesibukan bertaninya, ia juga meluangkan waktunya untuk mengajarkan ilmu agama serta berdakwah kepada masyarakat di kampungnya. Karena ketulusan dan keikhlasan beliau dalam menyiarkan agama Islam, ia menjadikan tempat tinggalnya itu menjadi madrasah bagi masyarakat di kampungnya.

Seiring berjalannya waktu pernikahan Ajengan Engku dengan Ny. Menoh dikarunia lima orang anak, yaitu tiga putera dan dua puteri. Semuanya tumbuh besar dan menjadi penerus orang tuanya menjadi seorang *ajeungan* ditempat tinggalnya masing-masing yang mengajarkan ilmu agama dan dakwah kepada masyarakat. Namun, di antara anak-anak Ajengan Engku dan Ny. Menoh terdapat seorang anak yang bisa dikatakan lebih menonjol dibandingkan saudara-saudaranya. Anak keempat dari pasangan tersebut bernama Zakaria. Nama yang diberikan oleh orang tua terhadapnya bukanlah hanya sebatas nama saja, melainkan sebuah do'a dan harapan dari kedua orang tua, kerabat hingga keluarga besar Mama Sukarasa. Pemberian nama tersebut merujuk pada nama saudara Ajengan Engku dari pihak lain ibu, yakni K.H. M. Zakaria (w. 1942).³¹

³⁰ *Ibid.* hlm 48.

³¹ K.H. M. Zakaria bisa disebut juga dengan Mama Zakaria, beliau merupakan tokoh kiai reformis yang dihormati dan disegani pada abad ke-20. Reputasinya sebagai ulama disegani

Keluarga besar Mama Sukarasa (kakek) dan Ajengan Engku dikenal sebagai bagian dari kalangan *ajeungan* (kiai) terkemuka yang sangat dihormati, khususnya di kampung Sukarasa. Reputasi mereka bahkan meluas hingga wilayah Wanaraja dan Garut secara umum. Latar belakang keluarga yang kuat dalam tradisi keagamaan ini menjadikan Zakaria muda (anak keempat dari Ajengan Engku) sering dipanggil dengan sebutan “Aceng” oleh masyarakat dan rekan-rekannya. Secara konteks budaya Sunda, terutama di wilayah Priangan Timur, panggilan “Aceng” merupakan bentuk penghormatan terhadap anak-anak dari kalangan *ajeungan*. Istilah ini berarti “ajengan cilik”, yang menunjukkan status anak dari seorang *ajeungan*, karena itulah sejak usia muda Zakaria lebih dikenal masyarakat dengan nama Aceng Zakaria.³²

Putra keempat dari pasangan Ajengan Engku dan Ny. Menoh bernama Aceng Zakaria yang lahir pada 11 Oktober 1948 di kampung Sukarasa, Desa Citangtu, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut. Sebagaimana masa anak-anak pada umumnya, K.H. Aceng Zakaria sewaktu kecil sering memainkan permainan-permainan di kampung bersama teman-temannya. Dikarenakan tempat tinggalnya yang dekat dengan alam, K.H. Aceng Zakaria kecil sering bermain di sekitaran lahan pertanian yang dijadikan perkebunan, persawahan hingga hutan-hutan kecil yang berada di kawasan perbukitan Wanaraja, tepatnya di daerah Garut Utara. Kehidupan sederhana yang dijalani oleh Aceng Zakaria sejak kecil di kawasan

melintasi berbagai wilayah, mulai dari Garut, Bandung, Sukabumi, hingga ke Batavia (kini Jakarta). Pemberian nama Zakaria bagi anaknya menunjukkan harapan Ajengan Engku sebagai seorang ayah, agar kelak nanti anaknya menjadi tumbuh dewasa seperti Mama Zakaria, saudaranya tersebut. Mewarisi kebesaran namanya, ia bisa tumbuh menjadi sosok ulama besar yang berperan penting dalam kehidupan keagamaan umat.

³² *Ibid.* hlm 49.

pertanian dan persawahan menjadikan sebuah ingatan sampai kelak dewasa, karena ia melakukan kebiasaan bertani tersebut terus dilakukan meskipun Aceng Zakaria itu sendiri sudah menjadi orang yang terpandang.³³

K.H. Aceng Zakaria tumbuh dalam lingkungan yang kental dengan nilai-nilai keagamaan. Sejak usia dini ia telah memperoleh pendidikan agama dari ayahnya, Abah Engku. Rumah kediaman Abah Engku juga berfungsi sebagai madrasah, yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan pengajian dan pengajaran agama Islam bagi masyarakat sekitar. Abah Engku menerapkan pola asuh yang disiplin dalam mendidik anak-anaknya. Di samping memberikan pendidikan keagamaan, ia juga membekali mereka dengan pengalaman hidup yang berharga untuk *meurih*.³⁴ Sejak kecil pun Aceng bersama kakaknya yang bernama Atep kerap diminta membantu berbagai pekerjaan orang tua. Pada waktu-waktu tertentu, anak-anak Abah Engku selalu dilibatkan dalam aktivitas pertanian, seperti bekerja di sawah dan ladang perkebunan. Mereka juga diberikan tanggung jawab untuk mencangkul, menanam tanaman serta merawat ternak kambing milik keluarganya.

2.1.2 Pendidikan

K.H. Aceng Zakaria menghabiskan masa remajanya di kampung halamannya di bawah pengasuhan Ibunya, Ny. Menoh. Menurut ia, sosok ibunya merupakan figur yang penuh kasih sayang dan sabar dalam merawatnya dengan penuh ketekunan. Ibunya yang pertama kali mengenalkan Al-Qur'an dan belajar membaca

³³ *Ibid.* hlm 53-54.

³⁴ *Meurih* adalah Istilah yang ada dalam bahasa Sunda yang mempunyai arti hidup prihatin.

serta memahami isinya. Hal ini menjadikan Ny. Menoh menjadi pendidik pertama sekaligus yang paling berpengaruh dalam kehidupan awal K.H. Aceng Zakaria.³⁵

Semestinya kewajiban orang tua dalam mendidik anaknya, bagi K.H. Aceng Zakaria muda sosok Ayahnya juga sangat memengaruhi bagi dirinya. Ayahnya yang mengajarkan arti agama bagi kehidupan, Abah Engku juga yang memberikan penekanan yang kuat terhadap pendidikan keagamaan, khususnya dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dan tata cara ibadah shalat. Abah Engku dikenal sebagai seorang ulama yang mendalami ilmu hikmah atau tasawwuf. Keilmuan dalam bidang ini ia peroleh secara khusus dari kedua gurunya, yakni Mama Sukarasa dan Mama Zakaria. Kebetulan Mama Sukarasa sendiri merupakan lulusan dari pesantren bernuansa sufistik yang berada di Jawa Tengah. Tidak heran jika Abah Engku menguasai dan melanjutkan keilmuan tersebut dengan pemahaman yang mendalam. Bagi Aceng di masa mudanya, nasihat dan ajaran yang diberikan oleh Abah Engku memberikan pengaruh yang sangat mendalam. Pembelajaran yang ia terima bukan hanya teori keagamaan semata, melainkan juga mencakup bagaimana menjadi sosok yang mampu membina dan membimbing masyarakat. Kegiatan pengajian yang rutin dilakukan oleh Abah Engku membentuk karakter dan orientasi hidup K.H. Aceng Zakaria muda. Maka tidak heran sejak kecil hidupnya sudah mulai tertuju untuk menjadi seorang *mu'allim* (guru) sekaligus *muballigh* (pendakwah).³⁶

³⁵ *Ibid* hlm 58.

³⁶ *Ibid.* hlm 58-59.

K.H. Aceng Zakaria memulai pendidikan formalnya di Sekolah Rakyat (SR) yang terletak di wilayah Babakan Loa sekitar tahun 1954/1955. Pada masa itu, SR Babakan Loa berada di bawah wilayah administratif *onderdistrick* Wanaraja, yang sekarang dikenal sebagai Kecamatan Pangatikan. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan terdekat yang dapat dijangkau oleh K.H. Aceng Zakaria beserta teman-teman sebayanya dari kampung Sukarasa. K.H. Aceng Zakaria memperoleh pendidikan dasar di SR Babakan Loa bersama sejumlah temannya yang bernama Nani, Atik, Leutik Mintarsih, Ripan Jakaria dan lainnya. Teman-teman sekelasnya di Sekolah Rakyat menjadi saksi atas ketekunan dan kecerdasan yang dimiliki oleh K.H. Aceng Zakaria. Ia mengikuti setiap pelajaran dengan penuh keseriusan dan mampu memahami materi dengan baik. K.H. Aceng Zakaria kerap meraih nilai tertinggi dikelasnya jika ada ulangan sekalipun di mata pelajaran matematik yang dianggap sebagai pelajaran paling sulit oleh siswa lainnya.³⁷

Sekitar tahun 1961/1962, K.H. Aceng Zakaria berhasil menyelesaikan pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) Babakan Loa. Catatan nilai yang tertera dalam raport SR-nya menunjukkan hasil yang membanggakan. Para guru di SR Babakan Loa pun memberikan apresiasi atas prestasi yang diraihny dan mendorong K.H. Aceng Zakaria untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Garut. Berbeda dengan harapan guru, orang tua K.H. Aceng Zakaria justru tidak mendorong untuk melanjutkan pendidikan formal, meskipun ia berhasil meraih nilai sempurna dalam mata pelajaran matematika. Abah Engku selaku ayahnya memiliki rencana lain untuk masa depan K.H. Aceng Zakaria.

³⁷ *Ibid* hlm 59-60.

Berbeda dengan kakaknya, Acep Barkhoya yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Garut. Abah Engku menginginkan agar Aceng menjadi penerus ia khususnya yang menguasai dalam bidang ilmu keagamaan. Hal tersebut bukan menjadi masalah bagi Aceng Zakaria, karena ia pun tidak menunjukkan minat untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMP.³⁸

Pengaruh lingkungan pesantren dan didikan tentang keagamaan oleh ayahnya menjadikan Aceng Zakaria memiliki kepribadian yang religius dan *nyantri*. Di samping pendidikan formalnya, Aceng Zakaria sedari kecil sudah mengaji berbagai kitab kuning³⁹ bersama Ajengan Uyum (K.H. Payumi) di Pesantren Sukarasa. Ajengan Uyum masih termasuk sanak saudara dekat keluarga besar Mama Sukarasa. Beliau adalah sepupu Aceng Zakaria, sebab ibunya (Ny. Atikah) merupakan kakak Abah Engku dari lain ibu.

Begitu menamatkan pendidikan di SR Babakan Loa, kegiatan utama K.H. Aceng Zakaria muda lantas terkonsentrasi untuk mendalami kitab kuning. Adapun kitab-kitab yang dikaji olehnya diantaranya adalah *Safinah*, *Tijan*, *Jurumiyah*, *Sharaf Kailani*, dan *Imriti*. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh K.H. Aceng Zakaria dalam mengaji kitab kuning ia lakoni dengan sabar dan rajin kepada Ajengan

³⁸ *Ibid* hlm 60-61.

³⁹ Kitab kuning merujuk pada koleksi kitab-kitab klasik keagamaan yang secara tradisional diajarkan di pondok pesantren. Kurikulum yang diwakilinya mencakup ilmu-ilmu keislaman fundamental, antara lain *fiqh*, *aqidah*, *akhlaq/tasawwuf*, hadis, tafsir, *ulumul quran*, dan tata bahasa Arab (*nahwu* dan *sharf*), di samping pelajaran yang relevan dengan aspek sosial dan kemasyarakatan (*mu'amalah*). Kitab kuning juga dikenal sebagai “kitab gundul” karena tidak dilengkapi harakat seperti yang terdapat pada Al-Qur'an. Oleh karena itu, kemampuan membaca, memahami arti harfiah, dan menginterpretasikan maknanya secara menyeluruh memerlukan waktu belajar yang relatif panjang.

Uyum.⁴⁰ Hal itu dilakukannya secara bersama-sama (*bandongan*)⁴¹ dengan santri Sukarasa lainnya, atau secara khusus (*nyorog ajeungan*).⁴²

Sejak usia dini, K.H. Aceng Zakaria telah menunjukkan ketekunan luar biasa dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman klasik, khususnya kitab kuning. Saat menamatkan Sekolah Rakyat (SR), ia telah berhasil mengkhhatamkan enam kitab, dan di usia lima belas tahun jumlahnya meningkat menjadi sepuluh kitab. Kedalaman ilmu yang ia capai pada usia muda ini menjadikannya dipercaya untuk mengajar di Madrasah Diniyah Sukarasa hanya dalam waktu tiga tahun setelah lulus Sekolah Rakyat. Menariknya para muridnya berasal dari berbagai usia bahkan ada yang lebih tua darinya seperti Didi, seorang siswa SMP asal kampung Al-Ikhlas, Garut.

Pada masa remaja ini pula, K.H. Aceng Zakaria mulai aktif menulis ringkasan (ikhtisar) pelajaran keislaman yang ia pelajari, meliputi bidang *ulumul hadis*, *fiqih*, *ushul fiqih*, *nahwu*, dan *sharaf*. Keberuntungan lain yang memperkaya pengalaman dakwahnya adalah kehadiran sosok paman jauhnya yaitu Mu'allim Anshor, seorang mubaligh senior yang dikenal cerdas dan ahli dalam ilmu logika (*mantiq*). Aceng muda kerap ikut mendampingi sang paman dalam kegiatan dakwah keliling di berbagai daerah di Garut, seperti Wanaraja, Leles, dan Bayongbong. Mu'allim Anshor merupakan sosok panutan Aceng muda belajar gaya berdakwah yang

⁴⁰ *Ibid* hlm 61.

⁴¹ *Bandongan* merupakan metode pembelajaran zaman dulu di pesantren, di mana sekelompok santri mendengarkan dan mempelajari kitab yang dibacakan secara langsung oleh Kyai. Dalam tradisi pesantren, istilah ini juga dikenal sebagai *santri ngabandungan ajaran Ajengan*.

⁴² *Nyorog* secara bahasa berasal dari kata Jawa yaitu *sorog*, yang berarti 'menyodorkan'. Metode pembelajaran ini memungkinkan santri untuk mengajukan materi pelajaran yang diminati kepada Kyai atau Ustadz, sehingga mereka dapat memperoleh bimbingan secara individu atau dalam sesi yang lebih khusus.

rasional namun tetap membumi, serta mengenal gagasan *tajdid* (pembaharuan Islam) yang kelak menjadi ciri khas gerakan Persatuan Islam (PERSIS).⁴³

Selain aktif dalam pengajaran dan dakwah, Aceng muda juga menempuh jalur pengembangan diri melalui organisasi kepemudaan, yakni Pelajar Islam Indonesia (PII).⁴⁴ Meskipun keikutsertaannya dalam PII berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, pengalaman tersebut meninggalkan kesan mendalam dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan visi dakwahnya di masa depan. PII menjadi wadah yang mengasah wawasan keislaman, kepemimpinan, serta semangat perjuangan sebagai seorang pelajar Muslim yang tidak sekadar aktif secara akademik, tetapi juga sosial dan spiritual.⁴⁵

K.H. Aceng Zakaria sedari muda yang telah menuntut ilmu dari Ajengan Payumi di Pesantren Sukarasa serta aktif mengajar dan berdakwah, merasakan niat kuat untuk mendalami ilmu agama lebih jauh. Ia menyampaikan niatnya ini kepada Abah Engku dan Mu'alim Anshor. Beliau berdua pun menyarankan, "Sudahlah masuk pesantren saja di Pajagalan." Pesantren Persis Pajagalan Bandung merupakan pesantren yang dimaksud oleh Mu'allim Anshor. Pesantren ini dipimpin oleh K.H. E. Abdurrahman, yang pada masa itu juga berstatus sebagai tokoh nomor satu di Jamiyyah Persis. Mu'allim Anshor sendiri tentu dikenal baik oleh KH. E. Abdurrahman, sebab ia adalah putra dari Mama Zakaria, kolega tuan A. Hassan.⁴⁶

⁴³ *Ibid* hlm 63-64.

⁴⁴ Pelajar Islam Indonesia (PII) merupakan organisasi pelajar berbasis Islam yang berfokus pada pengembangan pendidikan dan kaderisasi. Organisasi ini bertujuan untuk mewujudkan penyempurnaan pendidikan serta kebudayaan yang berlandaskan ajaran Islam bagi seluruh bangsa Indonesia maupun umat manusia. Secara umum, Pelajar Islam Indonesia (PII) resmi didirikan pada hari Ahad, 4 Mei 1947 di Yogyakarta. Djayadi Hanan, *Gerakan Pelajar Islam di bawah Bayang-Bayang Negara*. Yogyakarta: PB PII dan UII Press, 2006.

⁴⁵ Pepen Irpan Fauzan, *Op.cit*, hlm 64.

⁴⁶ *Ibid*, hlm 65.

Pada awal kepergian Aceng Zakaria ke Bandung yang ditemani oleh Mu'allim Anshor ketika sampai di Pesantren Persis Pajagalan sedikit diragukan. Kondisi pembelajaran di pesantren yang telah berlangsung setengah tahun awalnya menjadi kendala. Mu'allim Anshor kemudian meyakinkan sang *mudir 'am*, yang didukung oleh Aceng Zakaria dengan menunjukkan catatan-catatan pelajaran kitab kuning miliknya, sehingga pintu pun akhirnya terbuka. Sebelum penerimaan Aceng Zakaria di Pesantren Persis Pajagalan ini, ia diberikan syarat terlebih dahulu dengan *test ngaji kitab*. Tanpa ragu-ragu, pengujinya langsung oleh K.H. E. Abdullah, adik sekaligus kepercayaan K.H. E. Abdurrahman. Kemampuan luar biasa yang ditunjukkan Aceng Zakaria karena kecerdasannya, membuatnya akhirnya diterima di Pesantren Persis Pajagalan.⁴⁷

Pesantren Persis Pajagalan merupakan lembaga pendidikan Pesantren Persis yang pertama. Berdiri di Bandung pada 1 Dzulhijjah 1354 H (Maret 1936) oleh A. Hassan, yang menjadi cikal bakal pendirian Pesantren Persatuan Islam lainnya diberbagai daerah.⁴⁸ Bertujuan untuk mencetak kade-kader *muballigh* yang nantinya dapat diharapkan menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pada awal pendiriannya, Pesantren Persatuan Islam Pajagalan ini menerima 40 orang santri. Para santri ini dating dari berbagai penjuru wilayah Nusantara menunjukkan jangkauan yang luas, bahkan dengan adanya satu santri yang berasal dari Thailand. Pesantren tersebut dipimpin langsung oleh A. Hassan sebagai Kepala

⁴⁷ Aceng Zakaria. *Wasiat al Ustadz Aceng Zakaria Terhadap Seluruh Alumni Pesantren Persatuan Islam*. Garut: IBN AZKA Press, 2022, hlm 1.

⁴⁸ Ading Kusdiana, "Pesantren Persatuan Islam dan Kontribusinya bagi Perkembangan Pemikiran di Indonesia (1936-2022)", *Historia Madania*, Vol 7, No 2, 2023, hlm 252.

Pesantren, yang didampingi oleh sejumlah pengajar di antaranya M. Natsir dan R. Abdul Qadir.⁴⁹ Pesantren Persis Pajagalan ini juga membuka “Pesantren Kecil” yang dikelola oleh Hasan Hamid, sebelumnya sempat menjadi pengajar di Sekolah Al-Irysad Jakarta. Pesantren kecil ini bertujuan untuk mengelola anak-anak belajar terkait dasar-dasar ilmu agama atau *sakola agama*, dibantu juga oleh E. Abdurrahman yang kelak nantinya menjadi figur ulama dalam Persatuan Islam dan Kepala Pesantren Persatuan Islam Pajagalan pada tahun 60-80an.

Sejak awal pendirian Pesantren Persis Pajagalan, penerapan sistem kelas (*madrasi*) secara bertahap telah menggantikan metode pembelajaran tradisional *sorogan* dan *bandongan*. Perubahan ini juga ditandai dengan pergeseran orientasi literatur. Santri tidak lagi terbatas mengkaji literatur Arab klasik, melainkan juga menggunakan buku-buku yang ditulis dalam Bahasa Melayu atau Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar. Penekanan belajar pun beralih dari penguasaan verbal (hafalan atau pelafalan) materi pelajaran, menjadi pemahaman mendalam terhadap substansi pengajaran. Konsekuensi dari perubahan fokus ini adalah pengembangan metode diskusi yang semakin intensif. Metode diskusi ini bahkan menjadi ciri khas Pesantren Persis Pajagalan, mengingat karakter organisasi Persatuan Islam (PERSIS) yang dikenal tegas, kritis, dan terbuka terhadap dialog.⁵⁰

Suasana di Pesantren inilah K.H. Aceng Zakaria belajar dan dididik langsung oleh K.H. E. Abdurrahman. Beliau diterima di tingkat Mu'allimin karena telah menguasai ilmu-ilmu dasar agama dan ilmu bahasa Arab (ilmu alat). Meskipun

⁴⁹ Pepen Irpan Fauzan, *op.cit*, hlm 66.

⁵⁰ *Ibid*, hlm 66.

memiliki perjalanan pendidikan yang relatif cepat, K.H. Aceng Zakaria harus mengejar beberapa mata pelajaran di tingkat Tsanawiyyah, termasuk kursus bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena beliau tidak mendapatkan pelajaran tersebut saat belajar di Pesantren Sukarasa atau Sekolah Rakyat (SR) Babakan Loa.⁵¹

K.H. Aceng Zakaria selalu mencatat materi yang belum dikuasai, lalu beliau menerapkan tradisi *nyorog* kitab secara intensif kepada K.H. E. Abdurrahman. Meskipun belajarnya relatif singkat, beliau mampu memahami dan menyerap ilmu dengan optimal. Penguasaan materi yang baik ini kemudian memungkinkannya menjadi pembimbing (*membuka les tambahan*) bagi santri-santri adik kelasnya di pesantren. Melalui proses bimbingan yang sabar dan intensif inilah, mental dan keterampilan K.H. Aceng Zakaria sebagai seorang pengajar terasah dengan sangat baik.⁵²

Aceng Zakaria berhasil menuntaskan pendidikan di Pesantren Persis Pajagalan (setingkat Sekolah Menengah Atas) hanya dalam waktu singkat, yakni 16 bulan (1 tahun 1 caturwulan). Proses kelulusannya sangat unik karena beliau diwajibkan mengikuti dua ujian sekaligus dalam satu tahun, yaitu Ujian Tsanawiyyah sebagai prasyarat mengikuti ujian Mu'allimin, yang keduanya berhasil diselesaikan pada tahun 1970.⁵³ Sebagai syarat kelulusan Mu'allimin, beliau juga harus menyusun karya tulis ilmiah mengenai masalah keagamaan (aqidah, fiqih, atau tafsir) di bawah bimbingan ustadz. Beliau sukses menyusun *paper* berjudul "*Sadhaqatul Fithri*" yang ditulis tangan. Meskipun telah

⁵¹ *Ibid*, hlm 66-68.

⁵² *Ibid*, hlm 68-69.

⁵³ Aceng Zakaria, *op cit*, hlm 2.

menyelesaikan studi formalnya, beliau tetap bersemangat mencari ilmu agama. K.H. Aceng Zakaria secara konsisten melanjutkan tradisi *nyorog* kitab dengan belajar langsung kepada K.H. E. Abdurrahman setiap malam kamis di rumah Ketua Umum PERSIS tersebut. Kajian yang disampaikan K.H. E. Abdurrahman bervariasi, dengan prioritas utama pada Tafsir Ibnu Katsir, yang mencerminkan hubungan harmonis dan saling mengagumi antara guru dan murid tersebut.⁵⁴

2.1.3 Karir dan Karya

Selama menimba ilmu di Pesantren Persis Pajagalan, Aceng Zakaria tinggal di rumah bibinya yang bernama Ibu Hasanah. Ibu Hasanah merupakan saudara kandung dari orang tuanya yang sudah lama merantau di Bandung bersama suaminya yang bernama Pak Didi, beliau membuka toko jam yang diperjual-belikan dan servis arloji di dekat Alun-Alun Kota Bandung.⁵⁵ Aceng Zakaria selama tinggal disana ia selalu membantu usaha bibinya memperbaiki jam atau arloji yang sudah rusak, hal itu dilakukan oleh Aceng Zakaria ketika ada waktu luang ia selalu meminta diajarkan untuk memperbaiki jam atau arloji rusak oleh Pamannya. Keahlian yang sering dilakukan Aceng Zakaria dalam membantu memperbaiki jam atau arloji tersebut mendapatkan penghasilan sedikit demi sedikit yang dimana ia mampu untuk membiayai dirinya sendiri hidup di Bandung, serta dapat membeli kitab-kitab pelajaran yang ada di Pesantrennya.

Lulus dari tingkat Mu'allimin di Pesantren Persis Pajagalan, membuat Aceng Zakaria kebingungan karena diberikan tiga pilihan yang dimana ia pulang kampung

⁵⁴ *Ibid*, hlm 3.

⁵⁵ Pepen Irpan Fauzan, *op cit.* hlm 70.

ke Garut, tinggal di Bandung, atau melanjutkan studi ke Jakarta. Hal tersebut diberi nasihat oleh gurunya yaitu K.H. E. Abdurrahman kepada Aceng Zakaria agar tetap tinggal di Bandung dan menjadi seorang pengajar di Pesantren Persis Pajagalan. Beliau mengajar di tingkat Ibtidaiyyah di tahun 1971, lalu ditahun selanjutnya Aceng Zakaria mulai mengajar di tingkat Tsanawiyyah dengan mengampu pelajaran *Ushul Fiqih* dan *Balaghah*. Selain mengajar di tingkat Ibtidaiyyah dan Tsanawiyyah, Aceng Zakaria juga diminta untuk mengajarkan dan melatih jama'ah Persis menjadi seorang penceramah (*muballigh*) di program *Tahmidul Muballighin* yang dibuat oleh *Jam'iyah* Persis untuk melatih para kader Persis. Pelajaran-pelajaran yang ada di program tersebut seperti Nahwu dan *Qiraatul Kutub* yang diajarkan secara privat di beberapa rumah para jama'ah Persis di Bandung.⁵⁶

Sosok K.H. E. Abdurrahman merupakan guru yang cukup dekat dengan Aceng Zakaria sebagai muridnya pada waktu itu. K.H. E. Abdurrahman juga salah satu ulama Persatuan Islam yang memiliki peran penting dalam perkembangan organisasi Persatuan Islam (Persis), hingga beliau menjadi ketua umum Persatuan Islam (1963-1984) menggantikan kepemimpinan Persatuan Islam sebelumnya yaitu K.H. M. Isa Anshary. Ketika di bawah kepemimpinan K.H. E. Abdurrahman, ia dapat menghadirkan kembali tradisi awal organisasi Persatuan Islam menjadi sebuah madrasah yang sering disebut dengan *studi club*. Hal itu disebut olehnya sebagai *khiththah* perjuangan Persis yang difungsikan kembali kepada jamaah dengan melakukan kajian-kajian keislaman yang dinamis dan modernis (*Tajdid*).⁵⁷

⁵⁶ *Ibid*, hlm 71.

⁵⁷ Tiar Anwar Bachtiar. *Majalah Risalah Senjakala Demokrasi dan Masa Depan Dakwah Islam*. Edisi 11/58, 1 Februari 2021.

Selain itu, K.H. E. Abdurrahman melarang santri-santrinya untuk mengikuti ujian persamaan di tingkat SLTP atau SLTA karena ia menginginkan para santrinya dapat menjadi seorang *muballigh* dan guru yang tidak terpengaruh oleh dunia luar.⁵⁸ Beliau ingin menyiapkan santri-santri yang kelak nantinya menjadi seorang *muballigh* yang dapat ditempatkan dimana saja sekalipun itu di pedalaman.⁵⁹ Meskipun K.H. E. Abdurrahman sudah meninggal, para muridnya waktu dulu yang menjadi santri di Pesantrennya berhasil membuka Pesantren Persatuan Islam di setiap daerahnya dengan meniru model Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung.

Berkat karakter ilmu yang dimilikinya, Aceng Zakaria mendapatkan kesempatan untuk dibimbing dan dikader langsung oleh K.H. E. Abdurrahman. Beliau sangat disiplin dan telaten dalam mengajar santrinya yang meskipun cuman sedikit sekalipun hanya di emperan masjid Pajagalan. Hal itulah yang menjadikan Aceng Zakaria sangat mengagumi K.H. E. Abdurrahman sebagai gurunya yang menjadikan sebagai sebuah teladan dengan mengabdikan hidupnya dalam pendidikan dan dakwah, ia pun terjun langsung kepada masyarakat untuk menjadi seorang *muballigh* dan pengajar di Pesantren. Begitu pun ketika Aceng Zakaria kembali ke Garut, ia menggunakan pola pendidikan agama yang sama seperti K.H. E. Abdurrahman lakukan dulu ketika di Bandung.⁶⁰

⁵⁸ Hamdani Hamid. *Persatuan Islam dan Usaha Pembaharuan Pendidikan*. Bandung: Sumber Prima, 1993, hlm 97-98.

⁵⁹ Tiar Anwar Bachtiar dan Pepen Irpan Fauzan. *Sejarah Pemikiran dan Gerakan Politik Persis*. Bandung: Persis Pers, 2019, hlm 318.

⁶⁰ Pepen Irpan Fauzan, *op cit*, hlm 74-75.

Berdasarkan pola pendidikan tersebut beliau lebih memfokuskan untuk membina dan mengasuh santri Pesantren Persis di Garut. Pada tahun 1975, Ustadz Aceng Zakaria mulai mengajar di Pesantren Persatuan Islam Bentar. Ketika mengabdikan di Pesantren tersebut, beliau menemukan pendamping hidup, yakni Euis Nurhayati, putri kedua dari Ustadz Djamaluddin (Kepala Pesantren Persatuan Islam Bentar). Hadirnya Ustadz Aceng di Pesantren Persis Bentar memberikan daya tarik yang begitu tinggi bagi masyarakat Garut, karena secara umum beliau seringkali diajak untuk berdiskusi dengan ulama-ulama yang ada di Garut, baik dari kalangan Nahdhatul Ulama maupun kalangan Muhammadiyah. Hal yang sering dibahas dalam diskusi tersebut berupa masalah fikih yang berkaitan dengan tata cara membaca surat Al-Fatihah ataupun qunut. Diskusi yang dilakukan oleh Ustadz Aceng bersama ulama-ulama Garut itu sering melakukan perdebatan tentang keagamaan yang membuatnya cukup dikenal oleh masyarakat Garut sebagai salah satu ulama muda yang memiliki potensi sebagai penerus pendakwah yang ada di Kabupaten Garut.⁶¹

Seiring berjalannya waktu Ustadz Aceng mengajar di Pesantren Persis Bentar tersebut mengalami perkembangan bertepatan tahun 1980 dilakukan renovasi bertahap, dikarenakan dalam jangka tahun 1979-1991 mengalami peningkatan dalam segi sumber daya manusia yang dimana tiap tahunnya santri dan pengajarnya terus bertambah. Alhasil dilakukan renovasi gedung kelas dan peningkatan jenjang pendidikan di Pesantren Persis Bentar tersebut dibuka tingkat *mu'allimin* (setara dengan SLTA). Peningkatan jumlah santri yang masuk ke Pesantren Persis Bentar

⁶¹ *Ibid*, hlm 82.

itu mengakibatkan Pesantren tersebut tidak bisa menampung lebih banyak lagi santri, untuk mengatasi permasalahannya Ustadz Syihabudin dan Bu Aminah memberikan inisiatif yaitu dengan mendirikan Pesantren Persis baru di lokasi yang berbeda, tepatnya di daerah Rancabogo, Tarogong Kidul (sekarang Pesantren Persis 76 Tarogong). Hal serupa dilakukan oleh Ustadz Djamaluddin (Mertua Ustadz Aceng Zakaria) yang membuka Pesantren Persis baru di daerah Rancabango, Tarogong Kaler. Pasca kepemimpinan Ustadz Syihabudin dan Ustadz Djamaluddin, estafet kepemimpinan Pesantren Persis Bentar dilanjutkan oleh Ustadz Aceng Zakaria (1991-1993).⁶²

Pada tahun 1994, Ustadz Aceng Zakaria dipindah tugaskan untuk mengajar di Pesantren Persis Rancabango sekaligus membantu dan melanjutkan estafet kepemimpinan Ustadz Djamaluddin. Pendirian Pesantren Persis Rancabango sendiri didasari dengan keterbatasan tempat yang dimiliki oleh Pesantren Persis Bentar, yang masih sama seperti pengembangan sebelumnya ke Rancabogo. Seiring berjalannya waktu mengabdikan di Pesantren Persis 99 Rancabango, Ustadz Aceng Zakaria menjadi *mudir 'am* untuk menggantikan mertuanya sampai tahun 2022.

K.H. Aceng Zakaria menunjukkan peran ganda beliau tidak hanya mengajar di Pesantren dan menjadi seorang Mudir 'Am, tetapi juga memimpin upaya kaderisasi *muballigh* Persis yang dipusatkan di Pesantren Persis Garut 1 (Bentar). Program kaderisasi tersebut dinamakan *Tamhidul Muballighin*, merupakan replika dari model kursus kader *muballigh* yang sebelumnya digagas oleh K.H. E. Abdurrahman di Bandung. Melalui program ini, K.H. Aceng Zakaria memberikan

⁶² *Ibid*, hlm 85-86.

kontribusi signifikan dalam melahirkan regenerasi kader-kader muda Persis Garut untuk masa depan.⁶³ Program *Tamhidul Muballighin*, yang telah dilaksanakan sejak awal tahun 1980-an, memiliki kurikulum yang terstruktur dan spesifik. Materi pembelajarannya mencakup disiplin ilmu keislaman fundamental, yaitu ilmu *Nahwu*, *Sharf*, Tauhid, Tafsir, Fiqih, dan *Ushul Fiqih*. Kurikulum tersebut juga memuat pokok-pokok materi khutbah dan sistem evaluasinya dibuat oleh K.H. Aceng Zakaria. Setelah menyelesaikan satu semester, peserta program diwajibkan menjalani ujian tertulis untuk mengasah kemampuan mereka. Sejak kepindahan K.H. Aceng Zakaria ke Rancabango pada pertengahan tahun 1994, kegiatan *Tamhidul Muballighin* tetap dilaksanakan secara berkelanjutan di pesantren yang berlokasi di kaki Gunung Guntur. Program ini memiliki cakupan peserta yang sangat luas, menjangkau tidak hanya kalangan santri dari Pesantren Bentar dan Rancabango, tetapi juga jamaah Persis dari wilayah perkotaan maupun dari berbagai pelosok kecamatan di Kabupaten Garut. Jangkauan program bahkan meluas hingga menarik partisipasi jamaah dari luar Garut, termasuk kota-kota besar seperti Bandung dan Tasikmalaya.⁶⁴

Program yang dijalankan oleh K.H. Aceng Zakaria menjadi fenomenal khususnya di Kabupaten Garut yang mengembangkan *jam'iyah* dalam menjadi seorang *muballigh*. Hal tersebut didukung dengan faktor-faktor lainnya seperti keterampilan ceramah Ustadz Komar Alhaj yang tidak hanya di mimbar tapi juga di radio. Sehingga melalui dua pola pendidikan ini, yakni pendidikan Pesantren dan

⁶³ *Ibid*, hlm 88.

⁶⁴ *Ibid*, hlm 89-90.

kursus kader *muballigh*, berfungsi sebagai motor penggerak utama bagi perkembangan organisasi Persatuan Islam. Lulusan pesantren dan peserta kursus kader *muballigh* memainkan peran sebagai inisiator dalam pembentukan cabang-cabang Persis di berbagai wilayah kecamatan di Garut. Proses pendirian cabang Persis yang baru menunjukkan korelasi erat dengan pendirian lembaga pendidikan Pesantren yang baru pula. Dengan demikian, hampir seluruh cabang Persis yang berada di Garut memiliki lembaga pendidikan Pesantren sebagai basis operasional mereka. Pada tingkat implementasi, cabang-cabang Persis ini juga secara aktif mengelola dan menyelenggarakan pengajian-pengajian oleh *muballigh* Persis, yang berkontribusi signifikan dalam upaya memakmurkan masjid.⁶⁵

Masa kepemimpinan Ustadz Aceng Zakaria dalam mengelola Pesantren Persis Garut berlangsung selama lebih dari dua dekade. Memasuki awal tahun 2001, Ustadz Aceng Zakaria melihat adanya kebutuhan akan ketersediaan institusi pendidikan tinggi di lingkungan Persatuan Islam (Persis) Garut. Kebutuhan ini muncul sebagai keharusan untuk menyediakan wadah lanjutan bagi kader-kader Persis dan masyarakat luas yang ingin melanjutkan studi pada jenjang sarjana. Pada periode yang krusial tersebut, beliau juga memegang jabatan strategis sebagai Ketua Bidgar Tarbiyah PD Persis Kabupaten Garut, sebuah posisi yang memberikan landasan kuat dalam memahami dan merespons agenda pengembangan sumber daya manusia. Mempertimbangkan kondisi dan visi pengembangan pendidikan, beliau mengambil inisiatif strategis untuk mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam Persatuan Islam (STAIPI) Garut. Pendirian lembaga

⁶⁵ *Ibid*, hlm 90-91.

ini merupakan manifestasi konkret dari upaya Ustadz Aceng Zakaria dalam menjawab tantangan ketersediaan akses pendidikan tinggi yang selaras dengan tujuan Persis di wilayah Garut.⁶⁶

Aktivitas perkuliahan Sekolah Tinggi Agama Islam Persatuan Islam (STAIPI) Garut dimulai pada tahun 2001, berkat inisiatif dan komitmen kuat dari Ustadz Aceng Zakaria. Pada masa awal operasionalnya, perkuliahan diselenggarakan di kompleks Pesantren Persatuan Islam Rancabango. Sebagai bentuk dukungan total terhadap perintisan pendidikan tinggi ini, Ustadz Aceng Zakaria bersedia mengalokasikan beberapa ruangan di pesantren untuk difungsikan sebagai ruang kuliah dan layanan administrasi STAIPI Garut. Penggunaan fasilitas pesantren sebagai lokasi sementara ini berlangsung selama enam tahun, yakni dari tahun 2001 hingga 2007.⁶⁷

Titik balik pengembangan sarana terjadi pada tahun 2007, ketika seorang dermawan bernama Haji Ernan mewakafkan sebidang tanah di wilayah Ciawitali. Tanah wakaf ini kemudian dijadikan kompleks pengembangan permanen bagi STAIPI Garut. Pasca kepindahan ke lokasi baru tersebut, perkembangan STAIPI Garut menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, terutama didukung oleh kontribusi aktif para kader Persis yang merupakan alumni Pesantren Persis. Ustadz Aceng Zakaria terus mengawal proses perkembangan ini dengan menjabat sebagai Ketua STAIPI Garut hingga tahun 2019. Selanjutnya, pada periode 2020 hingga 2021 beliau beralih peran dan berkontribusi sebagai Ketua Senat STAIPI Garut,

⁶⁶ *Ibid*, hlm 97.

⁶⁷ Majalah Risalah No 9 Tahun 60 Desember 2022, hlm 24.

menandai masa bakti panjang beliau dalam memajukan institusi pendidikan tinggi tersebut.⁶⁸

Pendirian perguruan tinggi di Kabupaten Garut yang berada dinaungan Persatuan Islam bukanlah tanpa tujuan. Hal tersebut didasari pengalaman yang pernah dirasakan oleh K.H. Aceng Zakaria, karena gagasan liberalisasi pemikiran Nurcholish Madjid, khususnya terkait penggunaan huruf kapital 'T' dan huruf kecil 't' dalam penulisan kata Tuhan. Tipografi tersebut digunakan sebagai instrumen untuk menerjemahkan konsep tauhid, yang pada praktiknya memicu polemik serta pro-kontra di kalangan intelektual maupun masyarakat luas. Salah satunya K.H. Aceng Zakaria yang menawarkan untuk debat dan membuat jadwal kemudian diajukan kepada Nurcholis. Namun catatan sejarah yang menunjukkan bahwa Nurcholish Madjid enggan melayani perdebatan tersebut dengan alasan perbedaan latar belakang akademis. Beliau menegaskan status doktoralnya sebagai batasan dalam melakukan debat terbuka, sehingga menganggap dialog dengan pihak yang tidak memiliki gelar akademik setara menjadi kurang relevan untuk dilakukan. Pengalaman tersebut beliau ceritakan kepada mahasiswa STAIPI Garut. Bahwasannya para calon ahli agama tidak cukup jika hanya mengandalkan lulusan Mu'allimin (SMA), sesuai tantangan zaman para *jam'iyyah* pun harus menyiapkan hingga jenjang sarjana strata 1 (S-1) bahkan harus hingga doktor (S-3).⁶⁹

Kemampuan K.H. Aceng Zakaria dalam menjadi pemimpin Pesantren, membina kader-kader dalam berdakwah, ulama yang berdakwah ke setiap tempat

⁶⁸ Pepen Irpan Fauzan, *op cit*, hlm 98.

⁶⁹ *Ibid*, hlm 98.

dari kota sampai pelosok tidak luput kiprahnya beliau di Dewan Hisbah PP Persis. Keterlibatan K.H. Aceng Zakaria dengan Dewan Hisbah sudah terjalin sejak beliau masih duduk di bangku *mu'allimin*. Hal tersebut sudah terlihat dari potensi keulamaan beliau yang sudah tidak bisa diragukan kembali, sehingga ketika dia masih muda pun sudah dilibatkan di lembaga fatwa resmi *jam'iyah* Persatuan Islam.⁷⁰ Dewan Hisbah ini terbentuk sejak 1935 tepat pada kepemimpinan Ustadz Isa Anshari sebagai ketua umum Persatuan Islam (1948-1960), yang dimana lembaga fatwa Persis ini baru menggunakan nama Majelis Ulama sebagai sebuah wadah perkumpulan ulama Persatuan Islam. Namun penggunaan nama Majelis Ulama itu diganti pada masa kepemimpinan K.H. E. Abdurrahman menjadi Dewan Hisbah yang dipakai hingga sekarang yang diketuai oleh Ustadz A. Qodir Hassan (Putra A. Hassan). Akan tetapi, Dewan Hisbah di masa kepemimpinan Ustadz E. Abdurrahman ini tidak berjalan dengan semestinya sehingga hal tersebut dilakukan langsung oleh Ustadz E. Abdurrahman dalam menyampaikan fatwa resmi *jam'iyah*. Setelah Ustadz E. Abdurrahman wafat pada tahun 1983, kepemimpinan Persatuan Islam diberikan kepada Ustadz Latief Muchtar yang dimana pada masa ini Dewan Hisbah mulai di fungsikan kembali dengan semestinya. Pada masa kepemimpinan Ustadz Latief Muchtar ini Dewan Hisbah sudah mulai aktif melakukan sidang fatwa hingga pada Mukhtamar Persis X tahun 1990 diresmikan dan K.H. Aceng Zakaria diangkat menjadi salah satu ulama yang berada di jajaran anggota Dewan Hisbah PP Persatuan Islam.⁷¹

⁷⁰ *Ibid*, hlm 186.

⁷¹ *Ibid*, hlm 168-169.

Kiprahnya di Persatuan Islam setelah menjadi anggota Dewan Hisbah, berlanjut sampai beliau menjadi Ketua Bidang Dakwah pada masa kepemimpinan Ustadz Shidiq Amien periode pertama (2000-2005) dan periode kedua (2005-2010).⁷² Pada periode kepemimpinan Ustadz Maman Abdurrahman (2010-2015), Ustadz Aceng Zakaria menduduki jabatan kembali di kepengurusan Pimpinan Pusat (PP) Persis, namun dengan peran yang beralih dari Bidang Dakwah ke Bidang Tarbiyyah. Kinerja Ustadz Aceng Zakaria selama menjalankan tugas, baik saat menjabat di Bidang Dakwah maupun Tarbiyyah, dicirikan oleh kepatuhan yang tinggi terhadap norma dan pedoman organisasi. Kontribusi beliau selalu selaras dengan arahan dan ketentuan yang telah digariskan oleh pimpinan tertinggi Persis.⁷³

Pengalaman yang dimiliki oleh K.H. Aceng Zakaria menjadi bekal sebagai landasan yang kuat untuk bisa memimpin Persatuan Islam (PERSIS). Kesiapan beliau untuk maju sebagai Ketua Umum ditegaskan menjelang penyelenggaraan Mukhtar XV PERSIS pada tahun 2015. Pada momen tersebut, K.H. Aceng Zakaria secara eksplisit menyatakan kesediaannya di hadapan publik, dengan mengutarakan, "Saya siap jika umat memilih." Hal tersebut didukung secara penuh oleh para ulama Dewan Hisbah, khususnya oleh Ustadz M. Romli sebagai Ketua. Beliau menegaskan bahwa kriteria fundamental bagi seorang Ketua Umum PERSIS adalah pemahaman yang mendalam mengenai esensi dan hakikat organisasi itu sendiri. Pemahaman tersebut dinilai krusial agar pemimpin mampu membawa dan mengarahkan *Jam'iyyah* dengan tepat. Atas dasar itulah, K.H. Aceng Zakaria

⁷² *Ibid*, hlm 187.

⁷³ *Ibid*, hlm 188.

diusulkan untuk menjadi Ketua Umum PERSIS pada periode 2015-2020, karena beliau dianggap memiliki kualitas keulamaan yang paling kuat dan menonjol di antara para kandidat.⁷⁴

Muktamar XV PERSIS terselenggara pada 20-23 November 2015 di Jakarta yang dibuka secara resmi oleh Wakil Presiden RI periode 2014-2019, H. M. Jusuf Kalla. Pada saat itu K.H. Aceng Zakaria terpilih sebagai Ketua Umum karena telah mendapatkan suara 50% lebih serta para musyawirin yang hadir dalam acara tersebut menerima keputusannya dan banyak pihak yang sudah memprediksinya.⁷⁵ Pelantikan Tasykil Pimpinan Pusat (PP) PERSIS Masa Jihad 2015-2020 dilaksanakan pada bulan Desember 2015, tidak lama setelah Muktamar. Dalam menyusun struktur organisasi, K.H. Aceng Zakaria menerapkan pendekatan yang fleksibel terhadap kriteria anggota dan sangat terbuka terhadap masukan. Meskipun demikian, beliau memiliki tuntutan kinerja yang sangat tegas. Filosofi kepemimpinannya berpandangan bahwa pengabdian dalam *jam'iyah* Persatuan Islam didasarkan pada pertanggungjawaban langsung setiap individu (pemimpin dan anggota *tasykil*) kepada Allah SWT. Oleh karena itu, beliau menekankan bahwa jabatan adalah amanah (tanggung jawab), bukan *fadhilah* (kehormatan), yang pelaksanaannya harus dilandasi kesungguhan dan keikhlasan karena diawasi langsung oleh Yang Maha Esa, Allah SWT.⁷⁶

Kontribusi intelektual K.H. Aceng Zakaria telah menghasilkan sebanyak 114 judul buku yang mencakup berbagai disiplin keilmuan Islam. Karya-karya tersebut

⁷⁴ *Ibid*, hlm 189.

⁷⁵ *Ibid*, hlm 190.

⁷⁶ *Ibid*, hlm 193-194.

disusun secara komprehensif dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab, yang mencerminkan kedalaman wawasan beliau sebagai seorang ulama sekaligus akademisi dalam menyebarluaskan dakwah dan ilmu pengetahuan melalui tulisan yang sistematis sebagai berikut:⁷⁷

No	Kategori	Jumlah
1	Akhlaq	7 Judul
2	Aqidah	9 Judul
3	Bahasa Arab	21 Judul
4	Dakwah	5 Judul
5	Ekonomi	2 Judul
6	Fiqih	32 Judul
7	Hadits	4 Judul
8	Tafsir	6 Judul
9	Sirah Nabawiyah	1 Judul
10	Kategori Lainnya	24 Judul
Jumlah Total		111 Judul

Kebiasaan menulis K.H. Aceng Zakaria telah terpupuk sejak belajar di bawah bimbingan sang ayah, di mana beliau senantiasa menyusun ringkasan dari kitab-kitab yang dikajinya. Keterampilan ini kemudian berkembang pesat dan menjadi lebih terarah setelah beliau menimba ilmu kepada K.H. E. Abdurrahman, yang memberikan kepercayaan diri lebih besar bagi beliau untuk menghasilkan karya tulis.⁷⁸

Berdasarkan pengalaman beliau dalam bidang pendidikan dan dakwah selama di Garut, K.H. Aceng Zakaria mulai menuliskan catatan ringkas dalam bentuk makalah sederhana yang menghimpunkan pelbagai ayat Al-Quran, hadits, serta pendapat para ulama. Sebagai bentuk ketelitian ilmiah dan rasa hormat kepada

⁷⁷ Aceng Zakaria. *Wasiat al Ustadz Aceng Zakaria Terhadap Seluruh Alumni Pesantren Persatuan Islam*. Garut: IBN AZKA Press, 2022, hlm 43.

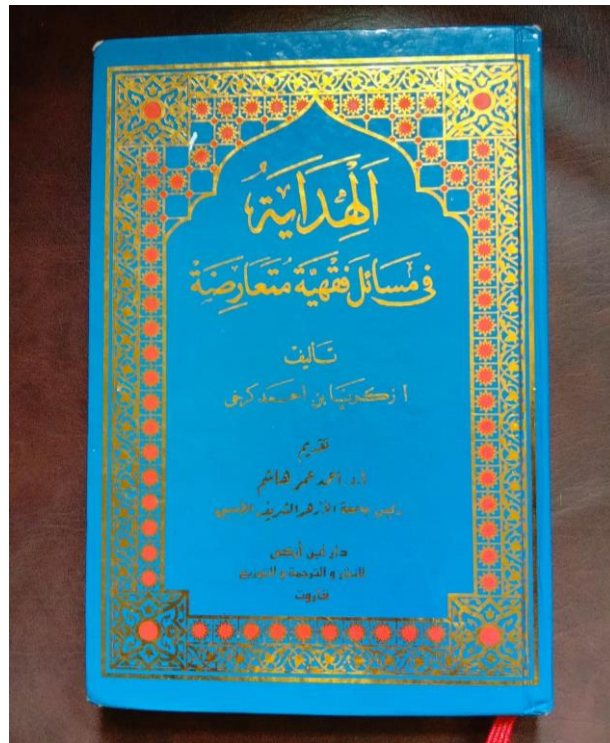
⁷⁸ *Ibid.*

gurunya, K.H. Aceng Zakaria sentiasa menyerahkan setiap lembaran catatan yang telah disiapkan untuk dikaji oleh K.H. E. Abdurrahman setiap kali beliau mengadakan kunjungan ke Garut. Kumpulan catatan kecil yang disusun secara konsisten ini akhirnya berkembang dan dibukukan menjadi sebuah karya monumentalnya yang berjudul *Al Hidayah fii al-Masail Fiqhiyyah al-Muta'aridhah*, atau yang lebih dikenali dalam kalangan penuntut ilmu dengan sebutan *Masail Fiqhiyyah* atau *Al-Hidayah*.⁷⁹

Keseluruhan karya K.H. Aceng Zakaria ada 2 buku yang sangat populer dan menjadi karya monumental. Pertama yaitu kitab *Al-Hidayah fii Masail Fiqhiyyah Muta'aridhah*, kitab ini merupakan karya pertama K.H. Aceng Zakaria yang diterbitkan pada tahun 1982. Sebagaimana judulnya, kitab ini disusun menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar utamanya, yang secara mendalam menyajikan kajian kritis mengenai perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) dalam ranah fikih. Karya ini dapat dikategorikan sebagai literatur fikih perbandingan (*fiqh muqaranah*) yang memiliki nilai keunikan tersendiri, mengingat jaranganya ulama Indonesia yang menulis tema tersebut secara komprehensif, terlebih dengan menggunakan bahasa Arab sebagai medium penulisannya. Melalui pendekatan ini, K.H. Aceng Zakaria tidak hanya memaparkan variasi pandangan hukum, tetapi juga menawarkan formulasi solusi yang sistematis bagi pembaca dalam memahami dialektika hukum Islam.⁸⁰

⁷⁹ Majalah Risalah No.09 Tahun 60. Desember 2022. Hlm 15

⁸⁰ Pepen Irpan Fauzan, *op cit*, hlm 141.



Gambar 2. 1 Cover Kitab *Al-Hidayah fi Masail Fiqhiyyah Muta'aridhah*, edisi revisi tahun 1998. (Sumber: Koleksi pribadi)

Tidak heran apabila Prof. Umar Hasyim, yang menjabat sebagai Rektor Universitas Al-Azhar Mesir periode 1998-2003, memberikan apresiasi dan penghargaan yang sangat tinggi terhadap kitab *Al-Hidayah*. Pengakuan internasional ini disampaikan secara langsung saat K.H. Aceng Zakaria melakukan kunjungan resmi ke Mesir untuk menemui beliau pada tahun 2000-an. Penghargaan dari tokoh otoritatif di pusat keilmuan Islam dunia tersebut menjadi bukti nyata atas kualitas ilmiah dan orisinalitas pemikiran K.H. Aceng Zakaria, sekaligus menegaskan bahwa karya beliau memiliki standar yang diakui secara global.⁸¹

Ketertarikan serta apresiasi mendalam Prof. Umar Hasyim terhadap karya K.H. Aceng Zakaria tidak hanya disampaikan secara lisan, melainkan juga

⁸¹ *Ibid*, hlm 142.

dituangkan secara tertulis dalam bentuk sambutan resmi pada kata pengantar kitab *Al-Hidayah*. Kehadiran testimoni dari seorang tokoh intelektual sekaligus Rektor Universitas Al-Azhar tersebut memberikan legitimasi akademik yang kuat, sekaligus menjadi bukti pengakuan internasional atas metodologi dan pemikiran fikih yang ditawarkan dalam kitab tersebut. Prof. Umar Hasyim juga memberikan tulisan yang ditulis langsung olehnya dalam secarik kertas sebagai bentuk apresiasi, Prof Umar menulis:⁸²

“Faqad ithala'tu 'ala ba'dh shafahat wa faqarat min kitab al-hidayah fi masail fiqhiyyah li ustaz Zakaria ahmad, wa hiya masail muhimmah badzi fiha jahdan fiha ijtiḥad wa baḥṡ 'ilmi yustahaq al-taqdir. Wa huwa kitab mufid fi maudhi'ih. Ad'u Allah ta'ala limuallifatih bi al-taufiq fi khidmah al-Islam wa nasyr al-tsaqafah al-Islamiyyah al-Ashliyyah, wa nafa'a Allah bih.”

"Sungguh telah saya kaji beberapa bagian dan lembaran dari kitab Al-Hidayah Fi Masail Fiqhiyyah yang ditulis oleh ustaz A. Zakaria, yang memuat masalah-masalah yang penting untuk dikaji. Ia telah mencurahkan kesungguhannya dalam membahas masalah-masalah (fiqih), terdapat padanya ijtiḥad dan kajian keilmuan yang layak untuk mendapatkan penghargaan. Kitab ini penting sekali dalam tema kajiannya. Kami berdoa kepada Allah, semoga penulisnya mendapatkan taufiq dalam membela Islam dan menyebarkan ajaran-Nya yang utuh dan semoga Allah memberikan manfaat dengannya."

⁸² *Ibid*, hlm 143.



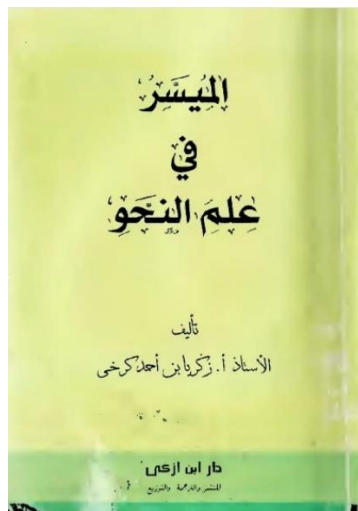
Gambar 2. 2 Ustadz Aceng Zakaria menyerahkan kitab *Al-Hidayah fi Masail Fiqhiyyah Muta'aridhah* kepada Mufti Mesir, Syeikh Nashr Farid Washil, di Dar el-ifta el-Mishriyyah Salah Salem St, El-Gamaleya, Monsha'et Nasser, Cairo Governorate, Mesir, pada 23 September 2000. (Sumber: koleksi keluarga K.H. Aceng Zakaria)

Kitab ini pun menjadi bahan riset terkait “Analisis Konten Dakwah Bil Qalam KH. Aceng Zakaria (*Al-Hidayah fi Masail Fiqhiyyah Muta'aridhah*).”⁸³ K.H. Aceng Zakaria merupakan representasi figur ulama dan dai kontemporer yang secara konsisten mengimplementasikan metode *Dakwah Bil Qalam* (dakwah melalui tulisan), yang salah satunya termanifestasi dalam karya monumentalnya berjudul *Al-Hidayah fii Masail Fiqhiyyah Muta'aridhah*. Di dalam kitab tersebut, beliau menyajikan kajian mendalam mengenai berbagai persoalan fikih dengan merujuk pada perbandingan pandangan dari empat mazhab besar. Fokus utama penulisan buku ini adalah memberikan pencerahan dan solusi hukum atas berbagai problematika keagamaan yang kerap memicu perdebatan atau perbedaan pendapat

⁸³ Imanul Ihsan Haris Poernomo, Irfan Safrudin dan Hendi Suhendi, “Analisis Konten Dakwah Bil Qalam KH. Aceng Zakaria (*Al-Hidayah fi Masail Fiqhiyyah Muta'aridhah*),” *Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam*, UNISBA, 2018, hlm 68-73.

di tengah masyarakat, sehingga dapat menjadi panduan yang moderat dan berbasis dalil.

Kedua, adalah kitab “*Al Muyassar*”, yang artinya mudah atau gampang. Judul lengkapnya ialah: *Al-Muyassar Fi ‘Ilmi al-Nahwi* (Ilmu Nahwu yang dipermudah). K.H. Aceng Zakaria menyusun buku ini sejak tahun 1970-an, Kitab *Al-Muyassar* merupakan sebuah karya orisinal yang disusun melalui sintesis berbagai pengajaran ilmu Nahwu secara komprehensif. Materi di dalamnya merupakan hasil integrasi antara khazanah literatur kitab klasik (*turats*), kurikulum bahan ajar yang diterapkan di Pesantren Persis Pajagalan Bandung, serta kristalisasi dari pengalaman praktis K.H. Aceng Zakaria saat memberikan pengajaran privat di berbagai tempat. Melalui perpaduan berbagai sumber tersebut, beliau berhasil merumuskan sebuah metode pembelajaran tata bahasa Arab yang lebih sistematis dan adaptif bagi para penuntut ilmu.⁸⁴



Gambar 2. 3 Kitab *Al-Muyassar FI Ilmi al-Nahwi* Jilid I

⁸⁴ *Ibid*, hlm 158.

Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1985, Kitab *Al-Muyassar* hadir sebagai model materi rangkuman ilmu Nahwu yang mengadaptasi metode praktis secara sistematis. Kitab ini dirancang dengan komposisi yang seimbang, sehingga mampu memberikan kemudahan pemahaman bagi para pembelajar tingkat pemula, tanpa mengabaikan kedalaman materi yang dibutuhkan untuk persiapan ke tingkat lanjut. Formulasi yang ditawarkan oleh K.H. Aceng Zakaria dalam karya ini merupakan sebuah terobosan inovatif dalam ranah pembelajaran tata bahasa Arab, yang berhasil menjembatani antara kemudahan metode dengan bobot keilmuan yang tetap terjaga.⁸⁵

Kitab ini telah diinternalisasikan ke dalam sistem pendidikan Pesantren Persis sebagai buku pegangan wajib bagi disiplin Ilmu Nahwu. Hingga kitab ini sudah 30 kali cetak, dan lebih dari 3 juta eksemplar. Berbagai kalangan dari mahasiswa hingga eksekutif yang ingin memahami bahasa Arab banyak menggunakan buku ini sebagai rujukan. Hingga saat ini kitab *Al-Muyassar* telah tersebar secara masif ke seluruh Indonesia. Eksistensinya tidak hanya terbatas sebagai buku paket wajib dalam kurikulum pengajaran ilmu Nahwu di berbagai pondok pesantren besar di Pulau Jawa, Sumatera, hingga Kalimantan, tetapi juga telah merambah institusi pendidikan tinggi. Hal ini dibuktikan dengan digunakannya kitab tersebut sebagai buku pedoman dalam program “Badar” (Bahasa Arab Dasar) oleh kalangan mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM). Lebih jauh lagi, legitimasi kitab ini sebagai formula pembelajaran Nahwu praktis telah diakui di level internasional, di

⁸⁵ *Ibid*, hlm 160.

mana karya tersebut turut diadopsi sebagai bahan ajar di lembaga pendidikan di Malaysia.⁸⁶

2.2 Perkembangan Bidang Pendidikan Pesantren sebelum masa Kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria

2.2.1 Sejarah Berdirinya Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango

Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut pada waktu itu berdiri di atas areal 630 tumbak (-+ 8820 m²). Pesantren terletak sekitar 3 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Tarogong Kaler, yang dimana dalam pendiriannya tidak bisa dilepaskan dari peran K.H. Djamaluddin Ma'mun (mertua K.H. Aceng Zakaria).⁸⁷ Bermula pada saat Ustadz Djamaluddin masih memimpin Pesantren Persis no. 19 Bentar Garut, beliau melihat di Pesantren Persis Bentar sudah tidak menemukan lahan untuk pelebaran Pesantren, sedangkan kepercayaan orang tua semakin banyak dalam menyekolahkan anaknya ke Pesantren Persis Bentar sehingga Pesantren sudah tidak bisa menampung santri yang ingin belajar di Pesantren tersebut. Ketika Ustadz Djamaluddin sedang mencari tanah disekitaran Garut untuk mendirikan Pesantren Persis yang baru, beliau ingat bahwasannya ia mempunyai lahan jeruk yang terletak di kaki gunung Guntur kampung Rancabango tempat tinggal asalnya yang sebelumnya beliau sudah mempunyai keinginan untuk mendirikan Pesantren di tanah tersebut dengan dorongan dari kakak orang tuanya. Hal itu didukung juga setelah Ustadz Djamaluddin melakukan musyawarah bersama dengan Ustadz Aceng (K.H. Aceng Zakaria), saran dari Ustadz Entang

⁸⁶ *Ibid*, hlm 160.

⁸⁷ Nusantara Islam, Geliat Pesantren Persatuan Islam Rancabango, Risalah No. 12 th. xxxiv Februari 1997, Hlm 59.

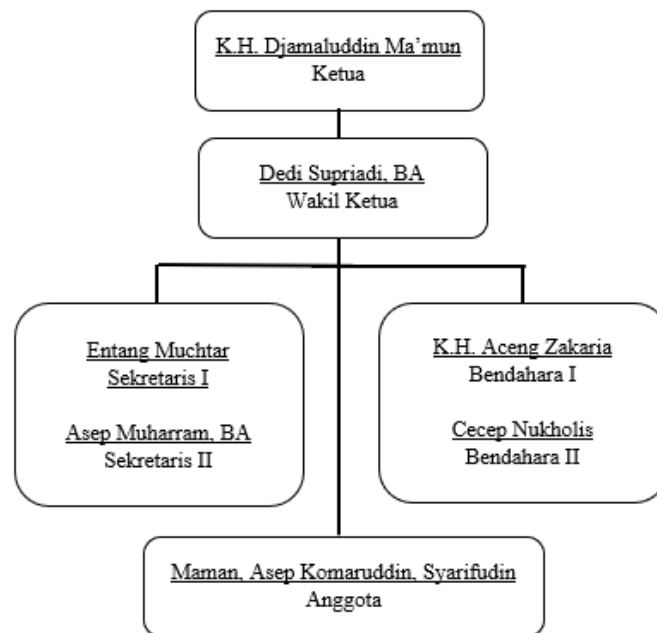
(K.H. Drs. Entang Muhtar) dan Ustadz Ayat (K.H. Drs. Ayat Hidayat) yang secara kebetulan di daerah Rancabango sendiri belum ada lembaga pendidikan Islam yang berazaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁸⁸



Gambar 2. 4 K.H. Aceng Zakaria sedang berfoto saat pembangunan Pesantren Persis 99 Rancabango, Tarogong Kaler bertepatan di kaki gunung Guntur.
(Sumber: dokumentasi PPI 99 Rancabango)

Pendirian Pesantren Persis di Rancabango pada awalnya tidak secara terang-terangan, dikarenakan masyarakat Rancabango pada saat itu masyarakatnya masih jauh dari ajaran syariat Islam. Diperkuat dengan terbatasnya tempat ibadah masjid yang hanya memiliki satu di kampung Rancabango, itupun dibangun oleh kakak orang tua Ustadz Djamaluddin yaitu Mama Ajengan Sulaiman. Pembangunan Pesantren Rancabango dilakukan secara bertahap dimulai sejak tahun 1988 sekaligus terbitnya akte pendirian Pesantren pada tahun tersebut. Adapun rincian pengurusnya sebagai berikut:

⁸⁸ Wawancara bersama Ustadz Asep Muharam selaku Mudir 'AM Pesantren Persis 99 Rancabango Garut, Rabu 7 Mei 2025.



Gambar 2. 5 Pengurus Pertama Pesantren Persis 99 Rancabango Garut

Pembangunan Pesantren di tahun kedua tepatnya tahun 1989 sudah membangun ruang belajar enam (6) lokal tingkat *Tsanawiyah*, berikut mushola, asrama putera, asrama puteri dan perumahan *Asatidzah*. Ustadz Djamaluddin juga menuturkan bahwasannya “*Pesantren yang ideal itu harus mempunyai ruang belajar, pondok (asrama) tempat tinggal santri dan perumahan Asatidz*”. Pendirian Pesantren Persis Rancabango diresmikan oleh Bupati Garut H. Momon Ganda Sasmita⁸⁹ dan Ketua Umum PP Persatuan Islam K.H. Latief Muchtar⁹⁰ pada 3 Agustus 1989 bertepatan dengan tahun baru Hijriyyah, 1 Muharram 1409 H.

Pembangunan Pesantren pada awalnya bukan dinamakan atas nama Pesantren Persatuan Islam melainkan Yayasan Ihyaus Sunnah sebagai bantu

⁸⁹ Pepen Irpan Fauzan, dkk, *KH. Aceng Zakaria Ulama Persatuan Islam*. Garut: STAIPI Garut Press, 2021, hlm 87.

⁹⁰ Nusantara Islam, *Geliat Pesantren Persatuan Islam Rancabango*, Risalah No. 12 TH. XXXIV Februari 1997, hlm 59.

loncatan karena hal ini dilakukan mengingat masyarakat Rancabango waktu itu masih asing terhadap *jam'iyah* Persis. Barulah tahun 1994 serah terima wakaf kepemilikan tanah Pesantren dari Yayasan Ihyaus Sunnah yang diwakili oleh Ustadz Djamaluddin, secara resmi menyerahkan tanah tersebut kepada Pimpinan Pusat Persatuan Islam (PP Persis). Penyerahan ini diterima langsung oleh Ketua Umum PP Persis yaitu K.H. A. Latief Muchtar, nama Pesantren pun diubah menjadi Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango (PPI 99 Rancabango). Pada tahun 1995 mengalami penambahan tingkat *Takhossus* dan *Mu'allimin* yang mengakibatkan harus ada penambahan ruang kelas baru.⁹¹ Penggunaan angka 99 pada Pesantren Persis Rancabango merujuk pada sistem registrasi internal yang ditetapkan oleh Pimpinan Pusat Persatuan Islam (PP PERSIS). Penomoran tersebut diberikan berdasarkan urutan pendirian Pesantren Persis di seluruh Indonesia,⁹² jadi dapat disimpulkan bahwasannya Pesantren Persis Rancabango merupakan Pesantren Persatuan Islam yang ke 99 se-Indonesia. Sehingga dikalangan Persatuan Islam (PERSIS) nomor 99 ini sangat melekat dengan Pesantren Persis Rancabango yang menjadikannya identitas formal bagi Pesantrennya itu sendiri.

2.2.2 Visi dan Misi Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango

Visi Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango: Terwujudnya manusia sebagai khalifah Allah (peran) di muka bumi (Q.S. al-Baqarah, 2: 30).⁹³ Implementasi kekhalifahan di lingkungan Pesantren Persis 99 Rancabango diukur dari kemampuan santri menguasai intelektual keulamaan yang selaras dengan

⁹¹ *Ibid.*

⁹² Wawancara bersama Ustadz Asep Muharram selaku Mudir 'Am Pesantren Persis 99 Rancabango Garut, Rabu 7 Mei 2025.

⁹³ <https://Persis99.id/>.

manhaj Persis, serta penerapan disiplin spiritual dan moral yang tinggi. Selain itu, indikator utama juga mencakup kesiapan santri dalam berdakwah dan menunjukkan tanggung jawab kepemimpinan serta pemeliharaan lingkungan, yang merupakan bekal mutlak untuk berperan sebagai agen perubahan di masyarakat pasca-lulus.

Misi Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango: Menciptakan proses pembelajaran yang dinamis, progresif, dan kondusif dalam suasana Islami, ilmiah dan ukhuwah. Melahirkan generasi muda yang beriman, berilmu, ber-amal shaleh dan berakhlak mulia. Membina pribadi muslim yang bertanggung jawab, berwawasan, terampil dengan bekal ilmu pengetahuan teknologi. Mempersiapkan kader-kader pemimpin ummat yang siap mengemban tugas dakwah Islam. Membantu membangun nasional dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sadar akan fitrah, fungsi dan perannya.⁹⁴

Santri harus menunjukkan ketaatan yang disiplin dalam menjalankan ibadah wajib dan membiasakan untuk mengamalkan ibadah sunnah-sunnah lainnya. Santri diharapkan memiliki integritas tinggi dan mengamalkan etos amanah dalam kehidupan sehari-hari (kejujuran akademik, disiplin waktu, dan bertanggung jawab terhadap fasilitas). Santri pun harus mencapai penguasaan komprehensif terhadap sumber hukum Islam (Al-Qur'an dan Hadis) dan mampu menganalisis permasalahan Fiqih/Tauhid sesuai semangat *ilmiah* Persis. Santri berpartisipasi aktif dalam forum ilmiah dan diskusi (*dinamis*), serta secara konsisten menerapkan prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Santri memiliki kemampuan retorika dan advokasi yang mumpuni (kemahiran

⁹⁴ *Ibid.*

berkhutbah/berdiskusi) sebagai bekal untuk mengemban tugas dakwah Islam di masyarakat pasca lulus. Santri mampu memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) secara terampil dan beretika untuk mendukung kegiatan dakwah, akademik, dan kemandirian. Santri mampu mengambil peran kepemimpinan dalam organisasi internal dan menunjukkan inisiatif dalam kegiatan kemasyarakatan sebagai wujud kesadaran akan peran dan fungsi sebagai khalifah.

2.2.3 Sistem Pendidikan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango

Sejak awal pendirian, Pesantren ini sudah tidak menggunakan sistem pendidikan Pesantren Tradisional seperti Pesantren lain pada umumnya melainkan sudah mengintegrasikan model pendidikan madrasah (*klasikal*) dan kurikulum umum dengan nilai-nilai kepesantrenan. Maka sejak pertama kali didirikan Pesantren Persis tahun 1936, maka dasar dari komposisi kurikulum, pelajarannya adalah 80% pelajaran agama dan 20% pelajaran umum. Bahkan Pendis (Pendidikan Islam) pun “sekolah umum” komposisi kurikulum pelajarannya 70% pelajaran agama dan 30% pelajaran umum.⁹⁵

Pesantren yang berada di bawah naungan Persatuan Islam (PERSIS) seiring berjalannya waktu di berbagai daerah bertambah tiap tahunnya. Sama halnya di Kabupaten Garut salah satunya Pesantren Persis 99 Rancabango pada awal pendirian sudah menggunakan sistem madrasah tingkatan kelas-kelas. Kurikulumnya pun sudah menggunakan kurikulum kepersisan dan kurikulum pelajaran negeri. Hal tersebut bertujuan agar para santri dapat menerima materi

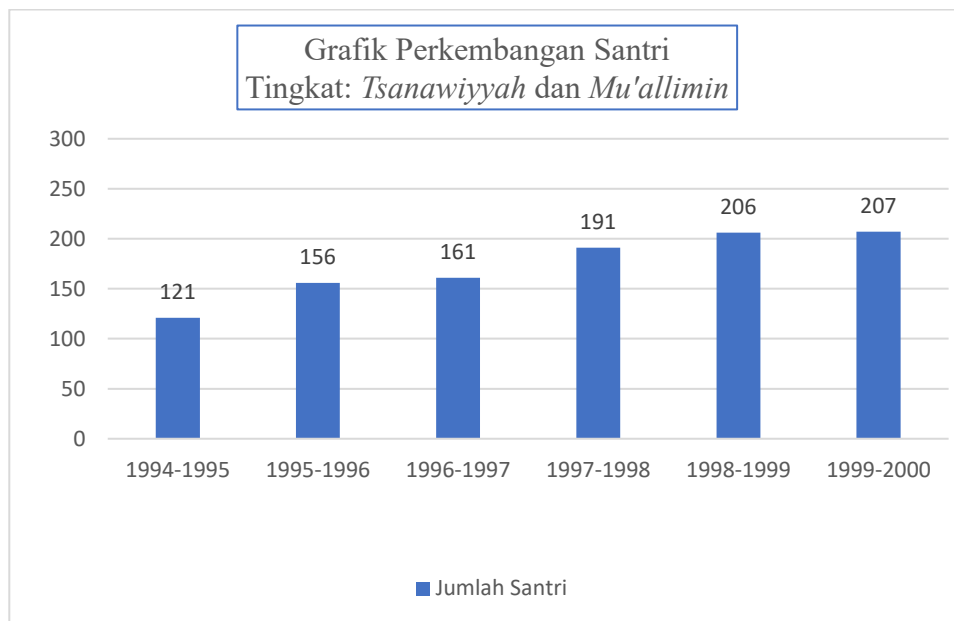
⁹⁵ Kasman, “Sejarah Pendidikan Persatuan Islam (PERSIS)”, *Jurnal Pendais*, Vol 4, No 1, 2022, hlm 53.

pelajaran umum seperti sekolah negeri tanpa menghilangkan keaslian pelajaran pesantrennya.

Tahap awal perintisan Pesantren yang dipimpin oleh Ustadz Djamaluddin, Pesantren sudah mengkolaborasikan antara kurikulum Pesantren dan kurikulum negeri. Meskipun sudah menggunakan sistem madrasah di dalamnya, Pesantren ini masih menerapkan sistem Pesantren Tradisional seperti *nyorog*, dan *bandongan* yang dilaksanakan setiap malamnya. Jenjang pendidikan pada masa awal pendirian baru hanya ada jenjang *Tsanawiyyah*, jenjang *Tsanawiyyah* setingkat dengan sekolah menengah pertama. Seiring berjalannya waktu di tahun 1995 didirikanlah jenjang *Mu'allimin* (setingkat dengan sekolah menengah akhir) dan *Takhossus*⁹⁶.

Adapun para santri yang menempuh pendidikan di Pesantren tersebut berasal dari berbagai daerah, meliputi wilayah Garut dan sekitarnya, hingga ada santri yang berasal dari luar pulau. Para santri yang berasal dari wilayah Garut dan sekitarnya, biasanya mereka pulang pergi untuk melakukan pembelajaran karena masih dapat dijangkau dengan jalan kaki atau naik kendaraan. Sedangkan santri yang berasal dari luar Garut mereka bermukim di asrama yang sudah disediakan oleh Pesantren. Adapun perkembangan santri *Tsanawiyyah* dan *Mu'allimin* pada waktu itu, yaitu:

⁹⁶ *Takhossus* adalah program persiapan atau penyetaraan selama satu tahun yang khusus ditujukan bagi lulusan sekolah umum (negeri) yang ingin melanjutkan ke jenjang *Mu'allimin* di Pesantren. Program ini berfokus pada pengenalan mendalam materi dasar keagamaan dan sistem kepesantrenan.



Gambar 2. 6 Perkembangan Santri Tingkat Tsanawiyyah dan Mu'allimin

Melihat data jumlah santri diatas merupakan gabungan antara jenjang *Tsanawiyyah* dan *Mu'allimin* yang dimana sebelum kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria. Jumlah santri setiap tahunnya terlihat mengalami kenaikan setiap tahunnya, tepat dari tahun 1994 ke tahun 1995 mengalami kenaikan dari 121 santri ke 156 santri, ke tahun berikutnya 1996 mengalami kenaikan sedikit ke 161 santri tapi pada tahun 1997 mengalami kenaikan yang sangat signifikan ke 191 santri. Selanjutnya di tahun 1998 mengalami kenaikan kembali ke 206 santri dan di tahun 1999 mengalami kenaikan menjadi 207. Jadi dapat dilihat bahwasannya Pesantren Persis 99 Rancabango sebelum masa kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria sudah mengalami kenaikan jumlah santri meskipun dalam hal infrastruktur masih terbatas.

2.3 Perkembangan Bidang Pendidikan Pesantren pada masa Kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria

Pada masa kini, sistem pendidikan pesantren menunjukkan adanya perkembangan signifikan melalui penerapan jalur sekolah atau madrasah di berbagai jenjang. Namun, banyak pula pesantren yang memilih untuk mempertahankan tradisi, yaitu hanya memfokuskan kurikulum pada bidang ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab klasik (*kitab kuning*) yang disajikan dalam bahasa Arab sebagai acuan utama pembelajaran.⁹⁷ Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berkembang sejalan dengan penyebaran Islam di Indonesia, disertai perluasan kurikulum secara signifikan. Awalnya, fokus materi hanya terbatas pada pengajaran Al-Qur'an dan ibadah praktis. Namun, sistem madrasah kemudian memperluas kurikulum dengan memasukkan disiplin ilmu agama seperti tauhid, tafsir, dan Bahasa Arab. Evolusi ini mencapai puncaknya ketika madrasah mengadopsi mata pelajaran umum, menyelaraskan kurikulumnya dengan sekolah-sekolah formal di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional.

Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango yang dikelola oleh K.H. Aceng Zakaria pada saat itu tetap menerapkan sistem pendidikan integratif yang memadukan unsur tradisional dan modern, dengan tetap mempertahankan identitas sebagai pesantren. Guna memperkuat *ruh* dan tradisi yang telah dirintis oleh para pendiri Persatuan Islam (PERSIS), jenjang pendidikan setara SMP dan SMA secara khusus tidak menggunakan istilah madrasah. Sebagai gantinya, digunakan

⁹⁷ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren (Lintasan Sejarah, Perubahan, dan Perkembangan Pondok Pesantren)*. Bandung: Humaniora, 2006, hlm 50.

nomenklatur *Tsanawiyah* dan *Mu'allimin*. Penggunaan istilah ini merupakan strategi untuk menjaga dan melestarikan identitas keaslian pesantren, sekaligus menegaskan bahwa lulusannya adalah kader yang berlatar belakang pendidikan pesantren.⁹⁸

Masa kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria mengalami perkembangan pada jenjang pendidikan yang dimana beliau mendirikan jenjang baru yaitu jenjang *Raudlathul Athfal* (RA) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT).⁹⁹ Hal tersebut guna untuk memajukan perkembangan Pesantren lebih variatif dalam jenjang pendidikannya. Keberadaan Pesantren Persis 99 Rancabango yang sudah maju berpengaruh terhadap perkembangan Persis itu sendiri di Garut. Hal ini bisa dilihat dengan terbentuknya Pesantren-Pesantren lainnya di daerah Garut. Pengaruh kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria juga menjadi salah satu faktor banyaknya orang tua santri menyekolahkan ke Pesantren Persis 99 Rancabango dikarenakan keilmuan dan pengalaman yang dimiliki oleh K.H. Aceng Zakaria yang sudah melanglang buana berdakwah ke setiap daerah sekalipun keluar pulau. Secara jelasnya dapat dilihat dari beberapa jenjang pendidikan yang ada di Pesantren Persis 99 Rancabango, yaitu:

2.3.1 *Raudlathul Athfal* (RA) Persis 206 Rancabango

Raudlathul Athfal (RA) merupakan satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam)

⁹⁸ Hadiq Guntur, *Gaya Kepemimpinan KH. Aceng Zakaria dalam Mengelola Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut*, Skripsi, 2022, hlm 51.

⁹⁹ Wawancara bersama Ustadz Asep Muharam selaku Mudir 'AM Pesantren Persis 99 Rancabango Garut, Rabu 7 Mei 2025.

tahun. Setingkat dengan Taman Kanak-kanak (TK) yang ada di sekolah umum, namun yang berada di bawah naungan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango ini menggunakan nama *Raudlathul Atfhal* (RA) Persis 206 Rancabango karena lebih banyak mengajarkan tentang agama kepada muridnya.

Raudlathul Atfhal ini didirikan pada tahun 2004, tepat pada masa kepemimpinan K.H Aceng Zakaria menjabat sebagai *Mudir 'am*. Beliau sendiri yang memelopori untuk mendirikan taman kanak-kanak di Pesantrennya yang bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan anak usia dini formal dengan karakteristik keagamaan yang dimiliki pesantren.¹⁰⁰ Hasil dari integrasi ini diharapkan mampu melahirkan generasi dasar yang cerdas, agamis, beriman, dan berakhlak mulia.

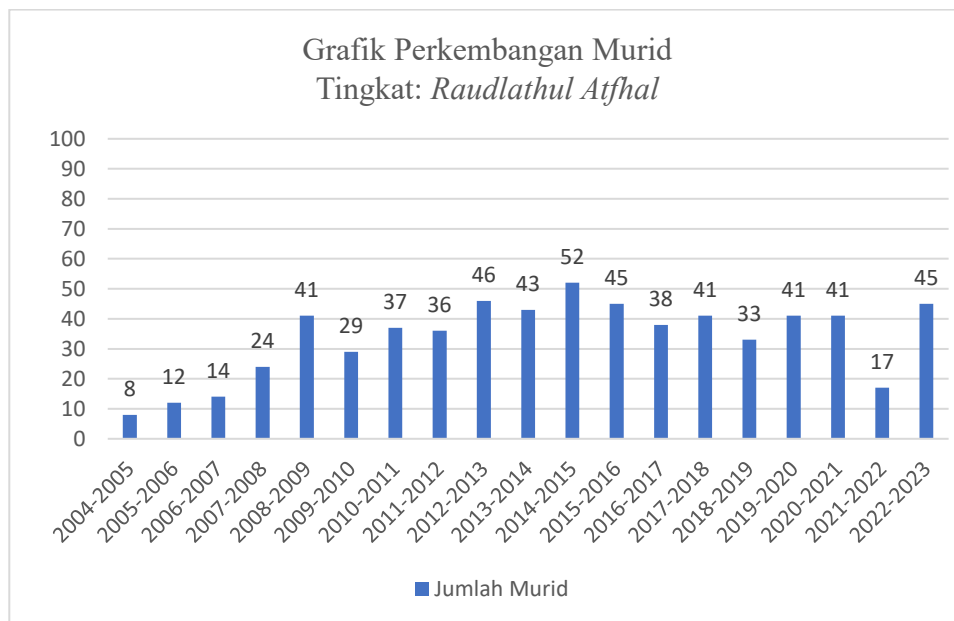
Kurikulum yang dipakai oleh RA Persis 206 Rancabango dari awal pendirian sampai sekarang yaitu kurikulum kepersisan dari PP. Persis dan kurikulum Kemenag seperti KTSP, Kurtilas dan Kurikulum Merdeka. Hal tersebut diselaraskan dengan tujuan K.H. Aceng Zakaria dalam memimpin Pesantren jadi tetap menyesuaikan dengan kebutuhan murid dengan pelajaran-pelajaran negeri tanpa menghilangkan pelajaran agama. Perpaduan kurikulum ini dijadikan sebuah kegiatan oleh para pengajar RA seperti *outing class* yang dilaksanakan sekali dalam setahun.¹⁰¹ Hal tersebut menjadi daya tarik karena pembelajarannya itu anak dilakukan secara mandiri tanpa dibarengi bersama orang tuanya sehingga dapat melatih kecakapan anak sedari kecil seperti habis makan harus cuci piring sendiri,

¹⁰⁰ Wawancara bersama Bu Fia Fauzia selaku Mudiroh RA Persis 209 Rancabango Garut, Rabu 7 Mei 2025.

¹⁰¹ *Ibid.*

menyimpan sepatu ditempatnya dan belajar disiplin ketika di dalam kelas bersama guru.

Tenaga pendidik di *Raudlathul Athfal* Persis 206 Rancabango terdiri dari para lulusan perguruan tinggi yang memiliki kompetensi mumpuni di bidangnya masing-masing. Terdapat 10 orang tenaga pendidik pada jenjang ini yang dimana pada tahun sebelum-sebelumnya lebih sedikit dibandingkan dengan beberapa tahun sekarang. Hal tersebut menyesuaikan kebutuhan murid yang dimana jika murid setiap tahunnya bertambah banyak alhasil tenaga pendidik pun harus didukung untuk menunjang pendidikan yang seimbang. Adapun perkembangan jumlah murid *Raudlathul Athfal* Persis 206 Rancabango, sebagai berikut:¹⁰²



Gambar 2. 7 Perkembangan Murid Tingkat *Raudlathul Athfal*

¹⁰² Data murid RA Persis 206 Rancabango Garut.

Awal pendirian *Raudlathul Atfhal* pada tahun pertama di 2004 ada 8 orang santri yang masuk, mengalami kenaikan pada tahun kedua di 2005 dengan jumlah 12 orang santri yang masuk, mengalami kenaikan kembali pada tahun ketiga di 2006 dengan jumlah 14 orang santri yang masuk, mengalami kenaikan yang cukup banyak pada tahun keempat di 2007 dengan jumlah 24 orang santri yang masuk, tepat di tahun 2008 mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 41 orang santri yang masuk, tetapi mengalami penurunan untuk pertama kalinya di tahun 2009 dengan hanya 29 orang santri yang masuk, pada tahun berikutnya di 2010 mengalami kenaikan lagi menjadi 37 orang santri yang masuk, mengalami penurunan di tahun 2011 menjadi 36 orang santri yang masuk, pada tahun selanjutnya di 2012 mengalami kenaikan menjadi 46 orang santri yang masuk, mengalami sedikit penurunan di tahun 2013 menjadi 43 orang santri yang masuk, pada tahun berikutnya di 2014 mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu 52 orang santri yang masuk, pada tahun selanjutnya di 2015 mengalami penurunan kembali menjadi 45 orang santri yang masuk, lalu tahun 2016 mengalami penurunan lagi menjadi 38 orang santri yang masuk, tepat di tahun 2017 mengalami sedikit kenaikan lagi menjadi 41 orang santri yang masuk, penurunan kembali di tahun 2018 menjadi 33 orang santri yang masuk, pada tahun 2019 dan 2020 jumlah santri yang masuk di kedua tahun itu sama-sama 40 orang santri, namun di tahun 2021 mengalami penurunan yang drastis hanya 17 orang santri dikarenakan efek pandemi *covid-19*, pada tahun berikutnya di 2022 mengalami kenaikan lagi cukup signifikan menjadi 45 orang santri yang masuk.

2.3.2 Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) PERSIS 99 Rancabango

Sejarah berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) PERSIS 99 Rancabango dimulai pada tahun 2010 yang bersebelahan dengan gedung *Mu'allimin*. Sekolah ini didirikan dengan tujuan strategis untuk menjawab kebutuhan pendidikan anak di sekitar lingkungan pesantren, di samping membentuk generasi yang memiliki keunggulan kompetitif, khususnya dalam penguasaan bidang keagamaan sedari kecil. Sekaligus untuk melengkapi jenjang pendidikan yang ada di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango, sehingga tujuan dari ketersediaan jenjang pendidikan yang lengkap ialah untuk memastikan kontinuitas studi. Dengan demikian, setiap lulusan dijenjangnya dapat melanjutkan pendidikannya di jenjang selanjutnya yang ada di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) PERSIS 99 Rancabango merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum kepersisan dari PP. PERSIS dan kurikulum Kementerian Pendidikan. SDIT PERSIS 99 Rancabango menerapkan pendekatan integratif, di mana nilai-nilai Islami diterapkan secara komprehensif ke dalam seluruh proses pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Penerapan nilai-nilai tersebut dilaksanakan melalui kurikulum yang mencakup kegiatan di dalam kelas (*indoor*) maupun aktivitas di luar kelas (*outdoor*).¹⁰³

Visi misi dari SDIT PERSIS 99 Rancabango adalah Menjadikan insan yang berkarakter tauhid, berkarakter Qur'ani, Mandiri, Terampil, dan memiliki

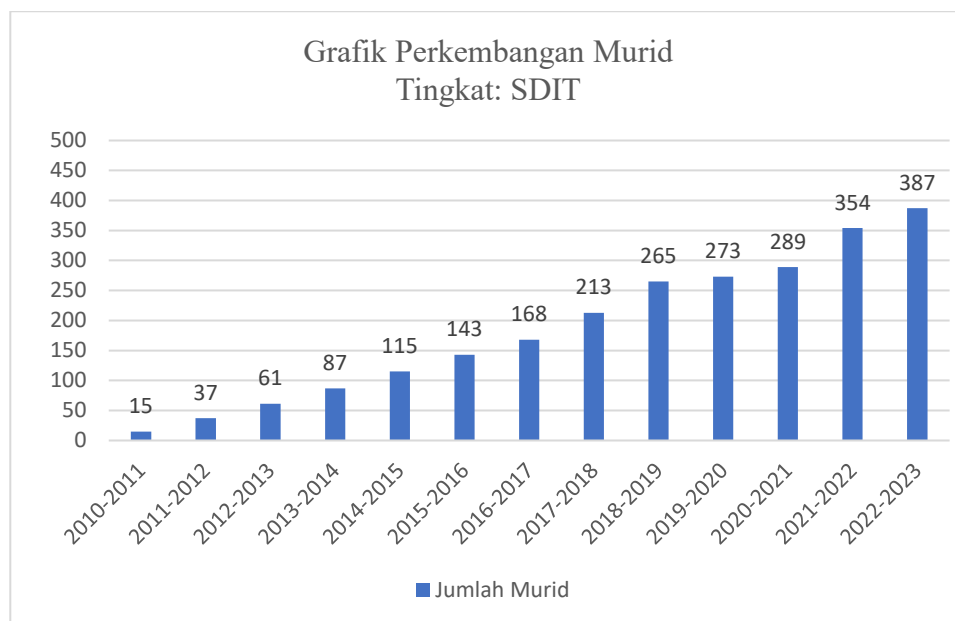
¹⁰³ Wawancara bersama Pak Hendra Mulyana selaku Kepala Sekolah SDIT Persis 99 Rancabango Garut, Kamis 8 Mei 2025.

intelektual yang tinggi. Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis 99 Rancabango mengacu pada kurikulum Kementerian Pendidikan, yang dimana sebelumnya memakai kurikulum KTSP, kurikulum 2013 kemudian beralih ke kurikulum merdeka yang diintegrasikan dengan muatan-muatan pendidikan Islam. Muatan kurikulum SDIT PERSIS 99 Rancabango adalah: pendidikan agama Islam, pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan Jasmani, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Seni budaya & keterampilan, Bahasa Sunda, Matematika. Selanjutnya ruang lingkup materi kurikulum keagamaan yang diajarkan dan dikembangkan dalam pendidikan agama di SDIT ini meliputi praktek ibadah dalam keseharian pembelajaran, hafalan Al-Qur'an dalam mata pelajaran tahfidz dan pemahaman ada di pembelajaran kelas serta menyisipkan dalil-dalil ke dalam mata pelajaran umum. Pengembangan dan penyampaian materi-materi tersebut dilaksanakan melalui program yang terjadwal. Proses ini bertujuan agar peserta didik memperoleh pemahaman Islam secara komprehensif, sehingga mereka dapat melaksanakan kewajiban agama secara sukarela dan penuh kesadaran.

Tenaga pendidik di SDIT PERSIS 99 Rancabango terdiri dari para lulusan perguruan tinggi yang memiliki kompetensi mumpuni di bidangnya masing-masing. Menurut data tahun 2022 jumlah gurunya mencapai 22 orang yang terdiri dari tenaga pendidik pada jenjang ini. Tahun sebelum-sebelumnya berjumlah 15 orang yang dimana menyesuaikan kebutuhan murid yang dimana jika murid setiap tahunnya bertambah banyak alhasil tenaga pendidik pun harus didukung untuk

menunjang pendidikan yang seimbang. Sehingga stabilitas komposisi pengajar setiap tahunnya selalu disesuaikan dengan kebutuhannya.¹⁰⁴

Peserta didik yang berada di SDIT PERSIS 99 Rancabango mengalami kenaikan yang cukup signifikan setiap tahunnya karena minat dan kepercayaan orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke SDIT PERSIS 99 Rancabango, sebagai berikut:



Gambar 2. 8 Perkembangan Murid Tingkat SDIT Persis 99 Rancabango¹⁰⁵

Kenaikan jumlah murid yang ada di SDIT Persis 99 Rancabango setiap tahunnya mengalami kenaikan. Menurut Pak Hendra sebagai Kepala Sekolah beliau menyebutkan bahwasannya di bawah tahun 2016 setiap murid baru yang masuk dari kelas 1 itu hanya menerima 1 rombongan belajar (rombel) dan setiap 1 rombelnya hanya berjumlah 25-28 murid.¹⁰⁶ Awal pendirian tepat pada tahun

¹⁰⁴ Data Guru SDIT PERSIS 99 Rancabango.

¹⁰⁵ Data Murid SDIT PERSIS 99 Rancabango.

¹⁰⁶ Wawancara bersama Pak Hendra selaku Kepala Sekolah SDIT PERSIS 99 Rancabango, Kamis 08 Mei 2025.

2010 baru masuk 15 murid yang hanya 1 kelas, pada tahun kedua pendirian di 2011 mengalami kenaikan jumlah murid baru yang masuk yaitu 22 murid dan jika disatukan dengan Angkatan sebelumnya menjadi 37 murid. Lalu dari 2012 sampai 2016 setiap tahunnya murid baru yang masuk itu selalu mengalami kenaikan jumlah muridnya yang pada akhirnya tahun 2016 dapat meluluskan angkatan pertama berjumlah 11 orang. Selanjutnya di tahun 2017 dan 2018 pihak SDIT sudah melakukan penambahan jumlah penerimaan murid yang menjadi 2 rombel bagi murid baru. Pada tahun 2019 hingga 2022 terus mengalami kenaikan jumlah murid yang baru yang mengakibatkan pihak SDIT harus menambah 1 rombel lagi yang menjadi 3 rombel bagi murid baru yang masuk.

2.3.3 Madrasah *Tsanawiyah* (MTs) Persis 99 Rancabango

Madrasah *Tsanawiyah* merupakan lembaga pendidikan formal Islam yang memiliki kesetaraan dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Lembaga ini dicirikan dengan aspek keagamaan yang khas serta dikelola dan dikembangkan di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Tingkat *Tsanawiyah* yang berada di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango menerapkan sistem kurikulum ganda (*dual curriculum*). Kurikulum tersebut merupakan gabungan antara kurikulum pendidikan agama yang bersumber dari Kementerian Agama dengan kurikulum khusus yang dikembangkan secara internal PERSIS.

Visi dan Misi terwujudnya MTs PERSIS 99 Rancabango sebagai miniatur masyarakat Islami dan lembaga pendidikan unggul: Menyiapkan santri yang Hafidz Al-Qur'an & Al-Hadits, Menguasai ilmu-ilmu keislaman, Menguasai kemampuan berbahasa (Daerah, Indonesia, Arab dan Inggris), Menguasai Teknologi Informasi

dan Komunikasi sehingga mampu menghadapi dinamika zaman dan arus globalisasi, Membentuk santri yang menguasai ilmu pengetahuan, Membentuk santri yang berakhlakul karimah, ramah dan rapih.¹⁰⁷

Jenjang Madrasah *Tsanawiyah* di Pesantren ini secara signifikan didominasi oleh mata pelajaran keagamaan. Konsentrasi kurikulum tersebut sejalan dengan tujuan awal pendirian Pesantren ditambah keinginan K.H. Aceng Zakaria dengan membekali santri dengan pemahaman mendalam tentang agama yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus mengintegrasikan kurikulum Kementerian Agama guna melengkapi kompetensi santri sesuai tuntutan perkembangan zaman, sehingga para alumni kelak siap mengamalkan ilmu yang didapatnya selama di Pesantren tersebut demi kemaslahatan di lingkungan masyarakat. Adapun mata pelajaran yang di ajarkan pada tingkat *Tsanawiyah* di Pesantren ini yaitu: Aqidah Akhlaq (Tauhid, Akhlaq), Al-Qur'an (Tafsir 'Am, Tajwid, *Hifdzu Qur'an*, BTQ), *Al-Hadist* (*Hifdzu Hadits*, *Mustholah Hadits*, *Bukhori*), *Fiqih* (*Bulughul Marom*, *Ushul Fiqih*, *Faroidl*, *Praktek Ibadah*, *Ad'iyyah*), Bahasa Arab (*Muhadatsah*, *Nahwiyyah*, *Tasrif*, *I'rob*, *Imla*, *Balaghoh*), Sejarah (SKI, *Tarikh*), Muatan Umum (Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda, PPKn, Matematika, IPA, IPS).¹⁰⁸

Madrasah *Tsanawiyah* menyelenggarakan program ekstrakurikuler sebagai komponen pendukung yang esensial di luar kegiatan pembelajaran kelas. Kehadiran program ini dirancang untuk mewujudkan pengembangan santri secara

¹⁰⁷ Profil MTs Persis 99 Rancabango.

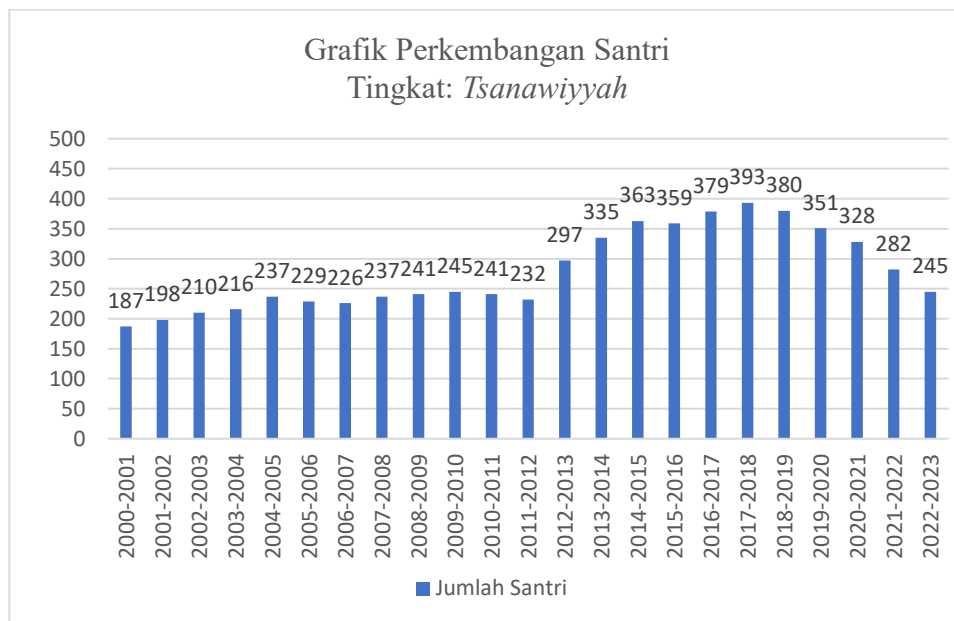
¹⁰⁸ Data Mata Pelajaran MTs Persis 99 Rancabango.

menyeluruh, tujuannya adalah memfasilitasi sekaligus mengoptimalkan minat dan bakat santri di bidang non-akademik. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai wadah strategis bagi santri untuk berprestasi, mengasah keterampilan, dan membentuk karakter yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan praktikal. Adapun ekstrakurikuler yang dimiliki oleh *Tsanawiyah* yaitu: kegiatan RG-UG (OSIS), bela diri, futsal, pramuka, *tahfidzul qur'an*, *tahfidzul hadits*, *qira'atul qutub*, dan kaligrafi.

Tenaga pendidik atau asatidz pada jenjang *Tsanawiyah* Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango terdiri dari para lulusan perguruan tinggi yang memiliki kompetensi mumpuni di bidangnya masing-masing. Terdapat 28 orang yang terdiri dari tenaga pendidik pada jenjang ini. Stabilitas komposisi pengajar senantiasa terjaga setiap tahunnya, tidak banyak terjadi pergantian tenaga pengajar karena konsistensi mereka dalam mengabdikan diri di jenjang tersebut.¹⁰⁹

Santri yang berada di jenjang *Tsanawiyah* Pesantren Persis 99 Rancabango ini terdapat dari berbagai kota sekalipun luar provinsi hal tersebut didukung karena keberadaan Pesantren Persis di luar pulau yang cukup dikenal khususnya Pesantren Persis 99 Rancabango Garut. Sistem tempat tinggal santri diklasifikasikan menjadi dua kategori: santri yang berasal dari wilayah Garut mayoritas memilih untuk tidak menetap (non-mukim), sedangkan santri yang berasal dari luar daerah diwajibkan untuk menetap di fasilitas asrama yang telah disediakan oleh pihak Pesantren. Berikut perkembangan santri Madrasah *Tsanawiyah* Persis 99 Rancabango, sebagai berikut:

¹⁰⁹ Data Pengajar MTs PERSIS 99 Rancabango



Gambar 2. 9 Perkembangan Santri MTs Persis 99 Rancabango¹¹⁰

Fase awal tahun 2000-2012 tepatnya pada sepuluh tahun pertama kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria, jumlah santri cenderung stabil dengan tren kenaikan perlahan, bergerak di rentang angka 187 hingga 241 santri. Selanjutnya di fase tahun 2013–2019 Pesantren mengalami peningkatan signifikan mulai tahun 2013 (297 santri) hingga mencapai titik tertinggi pada tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah 393 santri. Setelahnya mengalami penurunan tepat ketika masa *covid-19* tahun 2020-2022 serta persaingan dengan Pesantren Persis lainnya yang dimana setiap daerahnya sudah ada jenjang Madrasah Tsanawiyah yang memang sistem pendidikannya.

2.3.4 Madrasah Aliyah (MA) Persis 99 Rancabango

Madrasah Aliyah di Pesantren ini menggunakan kata *Mu'allimin* merupakan lembaga pendidikan Islam yang setara dengan sekolah menengah akhir (SMA),

¹¹⁰ Data Jumlah Santri MTs PERSIS 99 Rancabango.

tingkat *Mu'allimin* di Pesantren Persis 99 Rancabango didirikan pada tahun 1995. Awalnya tingkat *Mu'allimin* didirikan bertujuan untuk menjadi jenjang selanjutnya bagi santri yang sudah lulus di jenjang *Tsanawiyah*, hal tersebut agar para lulusan jenjang *Tsanawiyah* di Pesantren ini dapat melanjutkan kembali di Pesantren yang sama tanpa perlu harus ke Pesantren luar daerah atau sekolah negeri. Namun, tujuan utama mendirikan tingkat *Mu'allimin* di lingkungan Pesantren ialah untuk mencetak dan mempersiapkan kader-kader ulama yang mampu menjadi seorang mubaligh yang memiliki pemahaman mendalam mengenai ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹¹¹

Visi: Terbentuknya santri Tafaqquh Fieddin yang memiliki kompetensi unggul. Misi: Menyempurnakan Iman, Islam dan Ihsan, Meningkatkan nilai keilmuan, Mengembangkan nilai keterampilan, dan Mengimplementasikan nilai sosial dalam masyarakat.¹¹²

Awal pendirian jenjang *Mu'allimin* ini sama halnya seperti jenjang *Tsanawiyah* yang dimana sudah menggunakan kurikulum perpaduan antara kurikulum kepersisan dan kurikulum Kementerian Agama. Integrasi kurikulum pada jenjang *Mu'allimin* bersifat esensial karena memenuhi dua tujuan utama bagi santri pasca-lulus. Pertama, penguasaan mata pelajaran umum berfungsi sebagai prasyarat akademik untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Kedua, penguasaan ilmu keagamaan menjadi pondasi utama kehidupan spiritual dan bekal dalam mengemban tugas menyiarkan agama Islam kepada masyarakat. Dengan

¹¹¹ Wawancara bersama Ustadz Furqon (salah satu Mudir *Mu'allimin* masa kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria), Senin, 19 Mei 2025.

¹¹² Profil MA Persis 99 Rancabango Garut.

demikian, perpaduan kurikulum ini dirancang untuk memberikan bekal keseimbangan (duniawi dan ukhrawi) yang menyeluruh bagi para santri. Adapun mata pelajaran dari kurikulum kepersisan untuk jenjang *Mu'allimin* yaitu: Tahfidz, *Akhlaq*, Tauhid, *Mustholah Hadist*, *Bukhori*, *Bulughul Maram*, *Tafsir 'Am*, *Tafsir Ahkam*, *Kepersisan*, *Ushul Fiqih*, *Masail Fiqih*, *Nahwiyyah*, *Mantiq*, *Faroidl*, *Muhadatsah*, Ilmu Falak, *Ulumul Qur'an*. Sedangkan untuk mata pelajaran dari kurikulum negeri yaitu: Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Sejarah wajib, Sejarah peminatan, Biologi, Fisika, Kimia, Sosiologi, Ekonomi, Geografi, Psikologi, Landasan Kependidikan.¹¹³

Jenjang *Mu'allimin* di Pesantren ini telah mengimplementasikan program penjurusan yang terbagi menjadi tiga konsentrasi utama, yaitu: Ilmu Agama Islam (IAI), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Strategi ini bertujuan untuk memetakan dan menyelaraskan minat santri dengan jurusan yang akan mereka ambil di perguruan tinggi setelah menyelesaikan pendidikan di Pesantren. Program ekstrakurikuler yang ada di jenjang *Mu'allimin* yaitu: Panahan, Literasi, Bela diri, Futsal, Angklung, Gamelan, Tenis meja dan Seni Kreatifitas Santri (Ahadan).

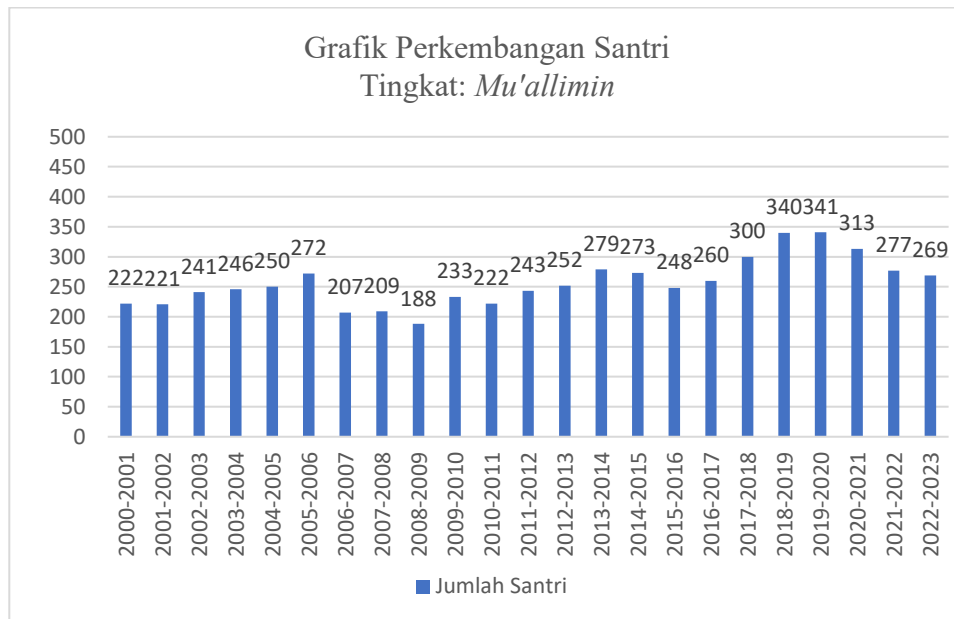
Tenaga pendidik atau asatidz pada jenjang Muallimin Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango terdiri dari para lulusan perguruan tinggi yang memiliki kompetensi mumpuni di bidangnya masing-masing. Terdapat 35 orang yang terdiri dari tenaga pendidik dan staf tata usaha pada jenjang ini. Stabilitas komposisi pengajar senantiasa terjaga setiap tahunnya, tidak banyak terjadi pergantian tenaga

¹¹³ Data Mata Pelajaran MA Persis 99 Rancabango.

pengajar karena konsistensi mereka dalam mengabdikan diri di jenjang tersebut. Sekalipun ada penambahan hal tersebut didasari karena kebutuhan kekurangan pengajar dikarenakan ada yang keluar karena tujuan lain salah satunya melanjutkan *study*.¹¹⁴

Santri yang berada di jenjang *Mu'allimin* Pesantren Persis 99 Rancabango ini terdapat dari berbagai kota sekalipun luar provinsi hal tersebut didukung karena keberadaan Pesantren Persis di luar pulau yang cukup dikenal khususnya Pesantren Persis 99 Rancabango Garut. Sistem tempat tinggal santri diklasifikasikan menjadi dua kategori: santri yang berasal dari wilayah Garut mayoritas memilih untuk tidak menetap (non-mukim), sedangkan santri yang berasal dari luar daerah diwajibkan untuk menetap di fasilitas asrama yang telah disediakan oleh pihak Pesantren. Adapun jumlah santri *Mu'allimin* Pesantren Persis 99 Rancabango pada masa kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria sebagai Mudir Am, sebagai berikut:

¹¹⁴ Data Pengajar MA Persis 99 Rancabango.



Gambar 2. 10 Perkembangan Santri MA Persis 99 Rancabango¹¹⁵

Jumlah santri *Mu'allimin* pada awal kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria menjadi Mudir 'Am dapat dilihat melalui gambar yang ada di atas. Setiap tahunnya jumlah santri mengalami kenaikan yang bertahap, kenaikan tiap tahunnya tersebut salah satunya pengaruh dari K.H. Aceng Zakaria dalam memimpin Pesantren yang dimana banyak orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya ke Pesantren Persis 99 Rancabango. Berbarengan dengan eksistensi K.H. Aceng Zakaria yang menjadi Ketua Umum Persis, hal tersebut menjadikan Pesantren Persis 99 Rancabango yang sudah melekat dengan K.H. Aceng Zakaria yang dilihat oleh masyarakat Persis atau masyarakat umum. Meskipun jumlah santri cenderung meningkat selalu meningkat tiap tahunnya, penurunan jumlah pendaftar terkadang tidak dapat dihindari akibat dinamika daya saing dengan institusi pendidikan lainnya. Penurunan ini disebabkan oleh semakin banyaknya Pesantren Persis di berbagai daerah yang membangun

¹¹⁵ Data Jumlah Santri *Mu'allimin* Pesantren Persis 99 Rancabango.

sistem pendidikan serupa untuk memenuhi kebutuhan lokal, sehingga orang tua dari luar kota yang biasanya menyekolahkan anaknya ke Pesantren Persis 99 Rancabango kini memiliki alternatif di daerah asal mereka. Fenomena ini menunjukkan adanya penyebaran institusi pendidikan yang setipe di berbagai wilayah, yang secara langsung memengaruhi konsentrasi santri di Pesantren Persis 99 Rancabango. Hal tersebut yang menjadikan adanya penurunan jumlah santri yang masuk ke jenjang *Mu'allimin* di Pesantren Persis 99 Rancabango.